

Strategi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Timur

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Lidya Andara Hanifa

Nomor Mahasiswa : 15 313 301

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

Strategi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Lidya Andara Hanifa

Nomor Mahasiswa : 15 313 301

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2019

Penulis,



Lidya Andara Hanifa

PENGESAHAN

Strategi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur

Nama : Lidya Andara Hanifa

Nomor Mahasiswa : 15 313 301

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Januari 2019

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Heri Sudarsono', written over a horizontal line.

Heri Sudarsono, S.E., M.Ec.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

STRATEGI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Disusun Oleh : **LIDYA ANDARA HANIFA**

Nomor Mahasiswa : **15313301**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 7 Februari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(QS. Al-Baqarah:286)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”
(QS. Al-Insyirah:6-8)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”
(Thomas Alva Edison)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Bersembah sujud syukur kepada Allah SWT. Atas kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, kesabaran, membekaliku dengan ilmu serta kemudahan yang Engkau berikan yang pada akhirnya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Akan kupersembahkan karya yang sederhana ini untuk orang-orang yang sangat kukasihi dan juga kusayangi.

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda hormat, bakti dan rasa terimakasihku yang tiada hentinya kupersembahkan karya kecil ini kepada Bunda (Titiek Endang Yamzanah, S.Pd) dan Ayah (Sunardi Djoyo Suwarno) yang telah memberikan kasih sayang dalam doa dan ridho Allah, serta dukungan dan cinta kasih yang tidak terhingga yang mungkin tidak dapat kubalas hanya dengan selebar kertas di halaman persembahan ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bunda dan Ayah bahagia, karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih untuk mengganti semuanya.

Bunda..Ayah,

terimakasih telah menyayangiku, selalu mendoakanku serta meridhoiku agar menjadi anak yang lebih baik, selalu memotivasi dan menasehatiku.

Kakak dan Orang terkasihku

Karya kecil ini juga kupersembahkan untuk kedua kakakku (Indah Suci Widiastuti dan Yulina Dwi Wulandari). Dan juga kekasihku, terima kasih telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang kalian berikan menjadikan ku orang yang lebih baik. Terima kasih untuk kalian.

Sahabat dan Teman-teman

Buat sahabatku dan teman-temanku yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan yang membuatku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, Novita, Tita, Hilsa, Messa, Aulia, teman kelas Bridging D, serta teman-teman di luar kampus, Regita, Anggi, Deasy, dan Victoria. Terima kasih sahabat serta teman-temanku, kalian telah memberikanku banyak hal yang tak terlupakan.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Heri Sudarsono, S.E., M.Ec. selaku dosen pembimbing skripsi saya, terima kasih banyak Bapak sudah membantu selama ini, sudah menasehati, mengajari, dan mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai.

Tanpa adanya mereka, karya ini tidak akan pernah tercipta. Terimakasih.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahilahi rabbil'alam.

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul “Strategi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Suatu hal yang mustahil tentunya bila skripsi ini dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan dalam segala sesuatu yang terbaik untuk umatnya. Terima kasih atas kesehatan, kelancaran, kesabaran dan petunjuk serta ridho yang telah Engkau berikan.
2. Kedua orang tua penulis, Ibunda Titiek Endang Yamzanah, S.Pd dan Ayahanda Sunardi Djoyo Suwarno yang tercinta atas semua dukungan, nasehat, kasih sayang, dan do'a selama ini kepada penulis.
3. Kedua kakakku Indah Suci Widiastuti dan Yulina Dwi Wulandari, terima kasih atas semua kasih sayang dan dukungan dari kalian.
4. Bapak Heri Sudarsono, S.E., M.Ec. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

6. Bapak Edy Suandi Hamid Prof. Dr.,M.Ec. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dalam kegiatan akademis selama Penulis berkuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat sampai ke tahap menyelesaikan skripsi ini.
8. Kekasihku, terima kasih kepada kamu yang telah bersedia menemani, mendukung, memberikan kasih sayang dan selalu mendoakanku.
9. Sahabat-sahabatku, Anggi, Aulia, Deasy, Hilsa, Messa, Novita, Regita, Tita dan Victoria terima kasih senang bisa bersama kalian yang telah bersedia menemaniku dan menampung semua kegelisahanku.
10. Semua teman-teman IE UII angkatan 2015 yang telah menimba ilmu bersama, berbagi kebahagiaan disetiap kegiatan, senang bisa kenal kalian semua dan menjadi bagian dari keluarga IE UII 2015.

Demikian, penulis mengucapkan terima kasih semoga bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan maka penulis berharap mendapatkan kritik dan saran diperlukan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat bagi mereka yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2019

Lidya Andara Hanifa
15313301

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.1.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Landasan Teori.....	23
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	23

2.2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik	23
2.2.1.2 Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi	25
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto	28
2.2.3 Kualitas SDM.....	29
2.2.3.1 Human Capital (Modal Manusia)	30
2.2.3.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	31
2.2.4 Belanja Modal	32
2.2.4.1 Peran Belanja Modal dalam Pertumbuhan Ekonomi.....	32
2.2.5 Inflasi	33
2.2.5.1 Teori Keynes (Keynesian Model).....	34
2.2.6 Kesehatan.....	36
2.3 Kerangka Pemikiran.....	37
2.4 Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Data, Variabel dan Sumber Data.....	39
3.1.1 Data.....	39
3.1.2 Variabel	39
3.1.3 Sumber Data	42
3.2 Metode Analisis	42
3.2.1 Uji MWD (Mackinnon, White, dan Davidson)	43
3.2.2 Uji Data Panel.....	44
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	50
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	50
4.2 Hasil dan Analisis Data.....	50
4.2.1 Pengujian MWD (Mackinnon, White, dan Davidson)	50

4.2.2 Pemilihan Model Regresi	53
4.3 Pengujian Hipotesis	56
4.3.1 Uji T.....	56
4.3.2 Uji Parsial (Uji F)	57
4.3.3 Uji Determinasi (R^2).....	58
4.3.4 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect	58
4.3.5 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Period Effect.....	62
4.4 Pembahasan hasil analisis antara hubungan variabel independen terhadap variabel dependen	66
4.4.1 Analisis pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur	66
4.4.2 Analisis pengaruh Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur.....	67
4.4.3 Analisis pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur.....	68
4.4.4 Analisis pengaruh Kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Implikasi dan Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Pulau Kalimantan Tahun 2010-2017 (dalam persen)	3
Tabel 2.1 Perbedaan Kajian Berdasarkan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Hasil <i>Z1</i> Uji MWD	51
Tabel 4.2 Hasil <i>Z2</i> Uji MWD	52
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Chow</i>	53
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Hausman</i>	54
Tabel 4.5 Hasil Estimasi <i>Fixed Effects Model</i> (FEM)	55
Tabel 4.6 Hasil Uji T (Signifikansi)	56
Tabel 4.7 Hasil Uji F (Simultan)	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Determinasi (R^2)	58
Tabel 4.9 Hasil <i>Cross Effects</i>	59
Tabel 4.10 Hasil <i>Period Effects</i>	62

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1.1 Laju Inflasi Kalimantan Timur 2010-2017.....	7
Gambar 2.3 Hubungan antara Kualitas SDM, Belanja Modal, Inflasi, dan Tingkat Kesehatan dengan Pertumbuhan Ekonomi	38
Grafik 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur berdasarkan Kabupaten dan Kota Tahun 2010-2017	61
Grafik 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur berdasarkan Tahun 2010-2017	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Skripsi	80
Lampiran 2 Tabel Hasil Uji MWD (<i>Mackinnon, White, dan Davidson</i>)	82
Lampiran 3 Tabel Hasil Estimasi Regresi Data Panel	86

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pertumbuhan ekonomi yang berada di wilayah Kalimantan Timur serta, untuk meningkatkan pembangunan di daerah Kalimantan Timur. Selain itu, juga untuk menganalisis beberapa variabel pertumbuhan ekonomi di wilayah Kalimantan Timur dari segi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri atas kurun waktu 2010–2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur. Metode analisis data yang digunakan adalah *metode data Panel* yang membuahkan hasil estimasi akhir yaitu *Fixed Model Effect (FEM)*. Variabel yang digunakan meliputi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang diukur dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Belanja Modal, Inflasi, dan Tingkat Kesehatan yang diukur dari jumlah Puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia tidak signifikan terhadap PDRB, belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB dan tingkat kesehatan tidak signifikan terhadap PDRB. Strategi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur menggunakan strategi pembangunan tidak seimbang karena sektor pertambangan yang masih mendominasi diantara sektor ekonomi lainnya.

Kata Kunci : strategi pertumbuhan ekonomi, PDRB, kualitas sumber daya manusia, belanja modal, inflasi, tingkat kesehatan

ABSTRACT

This study is quantitative study that aimed to identify economic growth strategies in East Kalimantan and to increase development in East Kalimantan. Other than that, it is also analyzing several economic growth variables in Districts and Cities in East Kalimantan from the factors that influence them. The data used in this study is secondary data from 2010-2017, most of them were obtained from Badan Pusat Statistika (BPS) in East Kalimantan. The data analysis method used is *Panel data method* which generates final estimation result called *Fixed Model Effect (FEM)*. Variables used are Gross Domestic Regional Product (GDRP), Quality of Human Resources (HR) which derives from Human Development Index (HDI), Capital Expenditures, Inflation, and Health Level which comes from the number of Puskesmas. The results of the study shows that the quality of human resources is not signifiant to the GDRP, capital expenditure has a positive and significant effect on GDRP, inflation has a negative and significant effect on GDRP, and health level is not signifiant to the GDRP. The strategy of economic growth in East Kalimantan uses an unbalanced strategy because the mining sector still dominates among the other economic sectors.

Keywords: economic growth strategy, GDRP, quality of human resources, capital expenditure, inflation, health level

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi umumnya merupakan strategi paling penting dalam memajukan perekonomian di suatu negara. Di Indonesia, masalah utama pada pertumbuhan ekonomi yakni di angka pengangguran dan kemiskinan yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung melonjak tinggi akan tetapi, masyarakatnya yang rendah akan kualitas SDM. Bagi negara berkembang maupun negara maju harus mampu berusaha bersaing dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ialah proses perencanaan menuju pada perubahan agar dapat berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran strategi pembangunan ialah mencapai target pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah negara.

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat diukur secara bidang makro dalam salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yakni, bertujuan mengetahui pertumbuhan ekonomi dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah. Sehingga, semakin naik pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dikatakan bahwa semakin baik kegiatan ekonomi yang didapatkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Todaro dan Smith, 2008). Strategi pertumbuhan ekonomi suatu daerah ialah perencanaan pembangunan daerah dalam menaikkan laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Sehingga dapat mendapatkan penghasilan,

tabungan, dan investasi yang lebih. Penyebabnya, apabila tidak adanya pembangunan yang terencana akan mengakibatkan pada lingkaran kemiskinan yang menjadi sebuah jebakan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Perekonomian Indonesia tetap berada diatas lima persen pada saat perekonomian global mengalami pertumbuhan ekonomi lemah, harga komoditas global yang rendah serta keuangan dunia yang masih fluktuatif. Beberapa kebijakan pemerintah mampu menanggapi kondisi perekonomian dunia sehingga struktur permintaan dalam negeri kokoh dalam mengatur masalah perekonomian di Indonesia. Di tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat dari 4,9% menjadi 5,0% di tahun berikutnya. Dengan demikian, stabilitas ekonomi dalam negeri tetap terkontrol misalnya tekanan inflasi yang rendah, defisit transaksi berjalan secara menurun, nilai tukar rupiah stabil, dan stabilitas sistem keuangan tetap.

Kalimantan ialah pulau yang memiliki banyak sungai sehingga dijuluki sebagai “Pulau Seribu Sungai”. Kalimantan ialah salah satu pulau terbesar di dunia yang mendapat peringkat ketiga dengan luas 743.330 Km² dan wilayahnya terbagi menjadi tiga yaitu wilayah Indonesia, Malaysia dan Brunei. Akhir tahun 2015, Kalimantan Utara resmi terpisah dari Kalimantan Timur dan membuat provinsi sendiri. Provinsi Kalimantan Timur saat ini memiliki 10 Kabupaten dan Kota. Pada tahun 2012, Kalimantan Timur memiliki penambahan Kabupaten yakni Kabupaten Mahakam Ulu. Namun, pada penelitian ini tidak mencantumkan Kabupaten Mahakam Ulu karena data yang tersedia mulai dari tahun 2013.

Tabel 1.1
Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Pulau Kalimantan
Tahun 2010-2017 (dalam persen)

Provinsi	Rata – rata Laju Pertumbuhan
Kalimantan Barat	5.42
Kalimantan Tengah	3.69
Kalimantan Selatan	3.01
Kalimantan Timur	2.77
Kalimantan Utara	*5.81

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2018

**)Kalimantan Utara mulai berdiri tahun 2012*

Indikator ekonomi makro untuk mendeskripsikan tingkat pertumbuhan konsumsi serta pengeluaran di waktu tertentu seperti laju pertumbuhan ekonomi. Dalam indikator ini, kinerja pembangunan yang telah berjalan diketahui guna mengarahkan rencana pembangunan daerah dalam beberapa waktu akan datang. Dilihat dari Tabel 1. Provinsi Kalimantan Timur berada di peringkat paling bawah yang memiliki rata – rata laju pertumbuhan ekonomi terkecil pada tahun 2010-2017. Angka laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur kali ini masih tertinggal jauh dengan Provinsi Kalimantan Utara 5.81%, Kalimantan Barat 5.42%, Kalimantan Tengah 3.69%, dan Kalimantan Selatan 3.01%. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur masih terbelakang.

Laju pertumbuhan ekonomi cenderung menurun karena mengikuti persentase penduduk miskin. Hal ini karena pemerintah daerah sedang

menjalankan program pengentasan kemiskinan serta pengembangan ekonomi kreatif yang tidak berjalan seperti kegiatan produktifitas ekonomi. Sehingga masyarakat perlu dibina oleh pemerintah daerah dalam berwirausaha untuk membangun mitra UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Selain itu, menurut sumber berita warta ekonomi menyebutkan bahwa penyebab pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur menurun secara drastis di tahun 2016 ialah pemerintah Kalimantan Timur banyak berkontribusi pada pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayah Kalimantan. Sektor yang paling mendominasi atau sektor unggulan ialah sektor pertambangan sebesar 43%, sektor industri pengolahan sebesar 21%, sektor konstruksi yakni 8%, sementara sektor pertanian, kehutanan dan perikanan hanya sebesar 8%. Kemudian sisanya terbagi pada sektor perdagangan yakni 6%, sektor transportasi sebesar 4%, dan 10% sektor penyedia akomodasi.

Dari tingkat laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur yang telah dipaparkan, maka untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dalam mengembangkan investasi modal manusia (*human capital*) yakni pada kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Pengukuran dalam capaian pembangunan manusia dapat diketahui dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri dari beberapa komponen dasar kualitas hidup. Komponen tersebut meliputi bidang kesehatan, partisipasi sekolah, angka melek huruf, serta rata – rata lama sekolah untuk mengukur pembangunan pendidikan. Apabila IPM tinggi maka, kemampuan masyarakat dalam keikutsertaan

meningkatkan produktifitas serta kreatifitas mereka akan menyumbang angka pertumbuhan ekonomi naik (Muqorrobin & Soetojo, 2017).

Kualitas tenaga kerja di Indonesia tercatat masih tergolong rendah yang dapat mengakibatkan kesempatan kerja semakin kecil dan terbatas. Sehingga, banyak lembaga/perusahaan atau lapangan kerja lainnya lebih memilih tenaga kerja yang terampil atau berkualitas baik. Peristiwa meningkatnya jumlah pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur adalah akibat dari jumlah penduduk yang cukup besar dan tiap tahunnya terus meningkat serta penyediaan kesempatan lapangan kerja yang terbatas di wilayah tersebut. Sehingga laju pertumbuhan penduduk di daerah tersebut tidak bisa lepas dari perkembangan jumlah angkatan kerja (AK) tiap tahunnya terus – menerus meningkat (Supartoyo, Tatuh, & Sendouw, 2013).

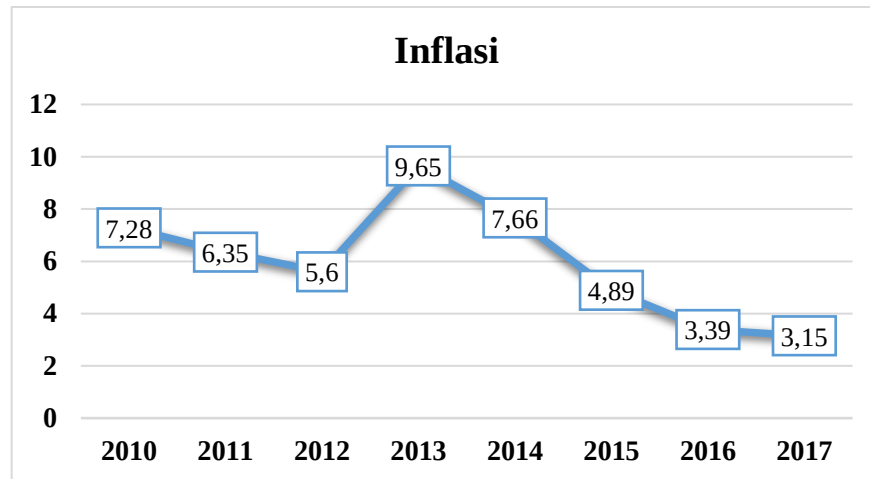
Pembangunan yang pesat pasti akan didukung adanya infrastruktur yang memadai. Pembangunan infrastruktur tersebut didapatkan dari alokasi belanja modal pemerintah. Belanja modal memegang pengaruh pada pertumbuhan ekonomi karena membantu membangun sarana dan prasarana infrastruktur yang belum terpenuhi seperti di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini akan memudahkan akses para penduduk di Provinsi Kalimantan Timur khususnya daerah – daerah terpencil yang jauh dari Kota. Seperti yang baru saja dibangun oleh pemerintah Kalimantan Timur yakni pembangunan Bandara APT Pranoto di Samarinda, Jalan Tol Balikpapan-Samarinda, Pelabuhan Kipi Maloy di Kutai Timur, dan Bendungan Marangkayu berada di Kutai Kartanegara.

Secara teoritis, tujuan dalam pembangunan ialah untuk memperbaiki serta menambah taraf hidup masyarakat, mensejahterakan masyarakat dan kualitas manusia meningkat. Sehingga, mampu mendukung produktivitas tenaga kerja dalam berjalannya pembangunan. Apabila produktivitas tinggi maka secara agregat output pada laju pertumbuhan ekonomi ikut meningkat (Hapsari & Iskandar, 2018).

Kenaikan harga barang secara meluas atau inflasi juga dialami Provinsi Kalimantan Timur. Pasalnya, kebutuhan bahan makanan menjadi penyumbang terbesar inflasi Kalimantan Timur sebesar 0.64%. Selain itu, transportasi juga ikut andil dalam menyumbang inflasi Kalimantan Timur pada perayaan hari raya yakni pada Idul Fitri dan juga Natal serta tahun baru.

Data inflasi dari masing – masing Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur masih berpatokan dengan inflasi provinsi. Tetapi, hanya ada dua kota yang memiliki data inflasi di Provinsi Kalimantan Timur yakni Kota Balikpapan dan Kota Samarinda. Hal ini dikarenakan dahulu hanya kota Balikpapan yang memiliki bandara kemudian menjadi bagian utama dalam pemasokan barang. Namun, saat ini inflasi Kalimantan Timur terbagi dua bersama Kota Samarinda karena sudah memiliki angkutan udara. Sehingga, kota Balikpapan dan Kota Samarinda sebagai tolok ukur dalam perhitungan inflasi untuk kota dan kabupaten lainnya di Provinsi Kalimantan Timur.

Grafik 1.1.
Laju Inflasi Kalimantan Timur 2010-2017



Sumber : Bank Indonesia dan BPS Provinsi Kalimantan Timur

Inflasi yang terjadi di Kalimantan Timur dari tahun 2010 sampai 2017 dapat terkendali. Dapat dilihat pada grafik 1. bahwa inflasi semakin menurun tiap tahunnya. Tahun 2010 sampai 2012 mengalami penurunan lantaran pasokan bahan makanan meningkat karena panen antara lain, jenis ikan dan daging segar, serta sayuran yang mengakibatkan jumlah produksi kian bertambah di beberapa daerah produsen sehingga tingkat harga menurun. Pada tahun 2013 inflasi yang terjadi hampir menyentuh dua digit angka yang disebabkan oleh daya beli masyarakat seperti kenaikan harga Tarif Dasar Listrik (TDL), Bahan Bakar Minyak (BBM), dan kenaikan harga barang dan jasa pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri. Selanjutnya, di 2014 mengalami inflasi yang lebih baik dari tahun sebelumnya padahal kenaikan BBM masih berlangsung tetapi tidak mempengaruhi laju inflasi di Provinsi ini. Di tahun berikutnya 2015 pun mengalami inflasi yang jauh lebih rendah dari tahun – tahun sebelumnya. Penyebab utamanya ialah kenaikan harga pangan di Kaltim karena kapasitas produksi dalam provinsi yang masih kurang, ketergantungan yang masih tinggi

terhadap pasokan dari provinsi lain, serta rantai pasok benih dan sistem distribusi pangan yang masih rendah. Kemudian, tahun 2016 sampai 2017 semakin menurun dan dapat terkendali dari serta sesuai dengan pencapaian target inflasi pada saat resiko permintaan masyarakat meningkat.

Dalam meminimalisir tingkat kemiskinan maka salah satu bentuk upaya pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat ialah mengetahui tingkat kesehatan di daerah tersebut. Untuk mengukurnya dilihat dari bidang kesehatan masyarakat seperti adanya fasilitas kesehatan, banyaknya tenaga medis, pemberantasan penyakit dan peningkatan pola makan yang bergizi. Kesehatan dapat dikatakan sebagai unsur utama mutu modal manusia dalam pertumbuhan ekonomi. Kesehatan merupakan faktor paling penting dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas modal manusia. Tingkat kesehatan masyarakat akan meningkatkan tingkat partisipasi dan produktivitas tenaga kerja serta tingkat partisipasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tersedianya fasilitas kesehatan dengan baik, lengkap dan terjangkau oleh semua kalangan akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan. Misalnya, daerah terpencil di Provinsi Kalimantan Timur yang terbelang infrastruktur pelayanan kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas jauh dari peradaban atau masih jarang ditemui. Sehingga, adanya tingkat kesehatan menjadi suatu prasyarat tercapainya suatu daerah agar masyarakat sejahtera. Dengan demikian, pemerintah harus meningkatkan sarana serta kualitas pelayanan kesehatan. Salah satu sarana kesehatan yang sudah lumrah

dikenal masyarakat adalah puskesmas yang sudah tersebar di setiap kecamatan (Badan Pusat Statistik, 2018a).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis ingin berupaya mencoba meneliti guna mengetahui kondisi pertumbuhan ekonomi dalam mencapai strategi yang lebih baik dan juga menganalisis pengaruhnya. Dengan demikian penulis menarik judul yakni **“STRATEGI PERTUMBUHAN EKONOMI DI KALIMANTAN TIMUR”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada pemaparan latar belakang, maka inti dari setiap masalah di penelitian ini secara garis besar yang dapat diangkat antara lain :

1. Bagaimana pengaruh Kualitas SDM terhadap Produk Domestik Regional Bruto antar Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur ?
2. Bagaimana pengaruh Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto antar Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur ?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto antar Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur ?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto antar Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan yang hendak dicapai dari masing – masing rumusan masalah di penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Kualitas SDM terhadap Produk Domestik Regional Bruto antar Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto antar Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto antar Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur.
4. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto antar Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diminta dapat bermanfaat dan berguna, yakni sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diminta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca. Serta, menjadikan penelitian ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bagi peneliti, dapat mengimplementasikan ilmu yang terdapat selama menjalani perkuliahan. Peneliti paham akan pengaruh kualitas SDM, belanja modal, inflasi dan tingkat kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya khususnya bagi penelitian-penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi.

4. Bagi pemerintah, sebagai evaluasi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan yang dijelaskan secara singkat.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Secara keseluruhan bab kajian pustaka dan landasan teori ini membahas mengenai kajian pustaka penelitian terdahulu, landasan teori dari variabel yang digunakan dalam penelitian, dan hipotesis yang digunakan.

1. Kajian Pustaka

Bagian ini berisi tentang pengumpulan dan pengkajian hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

2. Landasan Teori

Bagian ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai acuan untuk mendekati permasalahan yang diteliti. Landasan teori bertujuan untuk memberikan diskusi yang lebih lengkap sehingga dapat mengetahui hubungan antar variabel yang akan diteliti.

3. Hipotesis

Bagian ini berisi tentang prediksi sementara mengenai rumusan masalah dengan penelitian terdahulu dan dengan teori yang ada, sehingga hipotesis yang telah disusun menjadi pernyataan sementara yang akan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dari beberapa variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV. HASIL, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan diskripsi data, pengujian hipotesis yang telah dibuat, pembahasan, dan hasil penelitian serta penjelasannya.

BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini menjabarkan kesimpulan dari keseluruhan yang dilaksanakan dalam penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Bhinadi (2003), tentang disparitas pertumbuhan ekonomi Jawa dengan luar Jawa, membuktikan bahwa Jawa dengan luar Jawa memiliki pertumbuhan kapital positif signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan pendapatan per kapita serta mempunyai peran penting dibandingkan pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan kualitas sumber daya manusia. Keberadaan pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan kualitas SDM sangat kecil dan tidak signifikan pada model pertumbuhan ekonomi regional. Pertumbuhan tenaga kerja mempunyai peranan negatif, sedangkan peranan pertumbuhan kualitas SDM positif. Ada tidaknya disparitas regional di Indonesia membuahkan hasil bahwa tidak terjadi disparitas pertumbuhan pendapatan per kapita antara Jawa dengan luar Jawa. Oleh karena itu, perbandingan tidak signifikan terjadi pada rata – rata tingkat pertumbuhan pendapatan regional antara Jawa dengan luar Jawa.

Penelitian yang telah dilakukan Sodik (2006), mengenai pertumbuhan ekonomi regional pada studi kasus analisis konvergensi antar provinsi di Indonesia, menyebutkan bahwa tingkat konvergensi positif pada pertumbuhan ketika PDRB relatif tinggi berada di fase awal di variabel lain. Kemudian, pada hasil estimasi yang telah dianalisis bahwa variabel pendidikan, kesehatan, dan

penanaman modal asing (PMA) tidak signifikan. Variabel pendidikan dan kesehatan tidak signifikan karena rasio pengeluaran pemerintah daerah pada PDRB penggunaannya belum efisien. Sedangkan, variabel PMA menunjukkan bahwa daerah pada provinsi belum memberikan iklim yang kondusif bagi investor luar negeri serta masih rendahnya pelayanan publik, kepastian hukum dan peraturan daerah (Perda) yang tidak kondusif dalam melakukan kegiatan bisnis. Variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu kepadatan penduduk yang merupakan indikator spasial dan variabel ekspor netto yang dapat meningkatkan keterbukaan perekonomian pada suatu daerah guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Terakhir, variabel inflasi memiliki efek negatif tetapi dapat meningkatkan stabilitas makro ekonomi daerah sehingga penting bagi pertumbuhan ekonomi regional. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa stabilitas makro ekonomi regional sangat berpengaruh dalam mempertimbangkan tingkat inflasi guna meningkatkan pertumbuhan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Reza dkk (2013), yaitu tentang the impact of education on economic growth in Indonesia atau dapat diartikan sebagai dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1996-2009. Penelitian ini menggunakan metode estimasi data panel dengan variabel independen seperti modal, tenaga kerja, dan pendidikan. Penelitian empiris ini mengidentifikasi input modal dan tenaga kerja sebagai beberapa kunci variabel

yang tampaknya mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi negara. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan seorang pekerja berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Leasiwal (2013), telah melakukan sebuah penelitian mengenai the analysis on indonesia economic growth : a study in six big islands in Indonesia. Data yang digunakan bersifat kuantitatif yang diambil dari 6 pulau besar di Indonesia yakni, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali dan Timor, serta Maluku dan Papua. Metode penelitian yang ia gunakan adalah metode data panel dimana hasilnya menunjukkan Fixed Effect Model. Variabel dependen yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi. Sementara pada variabel independen ia menggunakan investasi asing langsung (FDI), pemanfaatan sektor potensial, keamanan dan stabilitas politik, dan pendidikan. Penelitian ini menemukan hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi di 6 pulau besar di Indonesia bergantung pada pemanfaatan sektor potensial khususnya dalam sumber daya alam yang sangat kuat. Pada variabel Investasi Asing Langsung dan Pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan di 6 pulau besar di Indonesia. Berbeda dengan variabel politik dan keamanan di wilayah Sumatera, Bali, Timor dan Maluku serta Papua terdapat hubungan negatif pada pertumbuhan ekonomi. Sementara pada variabel sektor potensial memiliki hubungan negatif di wilayah Jawa artinya pemerintah provinsi dalam mengelola potensi di Jawa sudah maksimal. Namun membutuhkan kreativitas dan inovasi.

Putri (2014) telah melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh investasi, tenaga kerja, belanja modal, dan infrastruktur terhadap pertumbuhan

ekonomi Pulau Jawa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data time series pada metode ols (Ordinary Least Square). Hasil dari penelitian tersebut yaitu PMDN, PMA, tenaga kerja, belanja modal, infrastruktur yang meliputi jalan aspal, dan listrik mempunyai pengaruh yang positif signifikan, sedangkan variabel jalan aspal tidak berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa periode tahun 2007-2011. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan belanja modal pemerintah yang tersedia, seharusnya dialokasikan secara tepat kepada proyek investasi yang mempunyai dampak multiplier yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja modal lebih diarahkan kepada pembangunan infrastruktur yang menopang pertumbuhan ekonomi seperti pembangunan jalan ke daerah-daerah produksi.

Suci dkk (2015), mereka telah melakukan penelitian tentang the impact of globalization on economic growth in ASEAN. Penelitian ini menggunakan metode data panel yang diambil dari data enam negara ASEAN pada tahun 2006-2012. Enam negara tersebut antara lain, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni, Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen, kemudian diikuti dengan variabel independen antara lain Indeks Globalisasi Politik, Globalisasi Sosial, Inflasi, Infrastruktur, Kualitas Pendidikan, Teknologi, dan Pengeluaran Pemerintah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun hasil yang telah ditemukan bahwa tingkat globalisasi di ASEAN mengalami peningkatan dari tahun 2006-2012. Variabel yang berpengaruh positif dengan pertumbuhan

ekonomi antara lain, inflasi, infrastruktur, kualitas pendidikan, teknologi dan pengeluaran pemerintah. Tingkat globalisasi tidak berpengaruh signifikan karena tingkat globalisasi dalam aspek ekonomi dan sosial masih relatif rendah di wilayah ASEAN.

Hasiani (2015) melakukan penelitian tentang analisis kualitas sumber daya manusia dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten pelalawan. Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda indikator pendapatan perkapita memiliki pengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pelalawan naik. Nilai koefisien regresi angka harapan hidup (usia hidup) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini menandakan bahwa kondisi kesehatan penduduk Kabupaten Pelalawan sudah lebih baik selama periode sepuluh tahun terakhir.

Septiatin dkk (2016) telah melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, penelitian tersebut menggunakan metode ordinary least square (OLS). Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah. Sedangkan, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena walaupun pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan akan tetapi tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan.

Hapsari dkk (2018) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014. Mereka meneliti menggunakan metode Regresi Data Panel. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa penelitian ini menguji serta menganalisis mengenai pengaruh belanja modal, investasi swasta, penduduk, pendidikan, dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Kesimpulan yang didapatkan adalah bertambahnya belanja modal, penduduk, dan pendidikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Peningkatan pada investasi swasta (PMA dan PMDN) dari tahun ke tahun akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dalam proporsi yang tidak terlalu besar. Bertambahnya fasilitas kesehatan berupa rumah sakit serta puskesmas dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Tabel 2.1
Perbedaan Kajian Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Peneliti & Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Ardito Bhinadi (2003) “Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa dengan Luar Jawa”	Pertumbuhan PDRB, Produktivitas faktor total wilayah, Kapital wilayah, Kuantitas tenaga kerja, dan Kualitas Sumber Daya Manusia	Metode Data Panel	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa Jawa dengan luar Jawa memiliki peran pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan kualitas SDM sangat minim dan tidak signifikan di dalam model pertumbuhan ekonomi regional. Pertumbuhan tenaga kerja mempunyai kontribusi negatif, dan kontribusi pertumbuhan kualitas SDM kontribusinya positif.
Jamzani Sodik (2006) “Pertumbuhan Ekonomi Regional Pada Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Provinsi Di Indonesia”	Pertumbuhan Ekonomi, PDRB, kesehatan, pendidikan, PMA, rasio ekspor netto, dan inflasi	Metode Data Panel	Hasil estimasi yang telah dianalisis bahwa variabel pendidikan, kesehatan, dan penanaman modal asing (PMA) tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel pendidikan dan kesehatan tidak signifikan. Variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu kepadatan penduduk. Terakhir, variabel inflasi memiliki efek negatif tetapi dapat meningkatkan stabilitas makroekonomi daerah sehingga penting bagi pertumbuhan ekonomi regional.

Tabel 2.1 (lanjutan)

Peneliti & Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Faizal Reza ; Tri Widodo (2013) “The Impact of Education On Economic Growth In Indonesia”	Pertumbuhan Ekonomi, Modal, Tenaga Kerja, dan Pendidikan	Metode Data Panel	Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan seorang pekerja berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi.
Teddy Christianto Leasiwal (2013) “The Analysis On Indonesia Economic Growth : A Study In Six Big Islands In Indonesia”	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing Langsung, Pemanfaatan Sektor Potensial, Keamanan dan Stabilitas Politik, dan Pendidikan	Metode Data Panel	Pada variabel Investasi Asing Langsung dan Pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan di 6 pulau besar di Indonesia. Sedangkan, variabel politik dan keamanan di wilayah Sumatera, Bali, Timor dan Maluku serta Papua terdapat hubungan negatif pada pertumbuhan ekonomi. Kemudian, pada variable sektor potensial memiliki hubungan negatif di wilayah Jawa.
Phany Ineke Putri (2014) “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa”	Pertumbuhan Ekonomi, PMDN, PMA, Tenaga Kerja, Belanja Modal, Panjang jalan, dan energi listrik terjual	Metode Data Panel dan <i>OLS (Ordinary Least Square)</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PMDN, PMA, tenaga kerja, belanja modal, infrastruktur yang meliputi jalan aspal, dan listrik mempunyai pengaruh yang signifikan positif, sedangkan variabel jalan tidak aspal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.1 (lanjutan)

Peneliti & Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Stannia Cahaya Suci ; Alla Asmara ; Sri Mulatsih (2015) “The Impact of Globalization on Economic Growth in ASEAN”	Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Globalisasi Politik, Globalisasi Sosial, Inflasi, Infrastruktur, Kualitas Pendidikan, Teknologi, dan Pengeluaran Pemerintah	Metode data Panel	Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa tingkat globalisasi di ASEAN mengalami peningkatan dari tahun 2006-2012. Variabel yang berpengaruh positif dengan pertumbuhan ekonomi antarlain, inflasi, infrastruktur, kualitas pendidikan, teknologi dan pengeluaran pemerintah. Tingkat globalisasi tidak berpengaruh signifikan karena tingkat globalisasi dalam aspek ekonomi dan sosial masih relatif rendah di wilayah ASEAN.
Freshka Hasiani (2015) “Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan”	Pertumbuhan Ekonomi, Kesehatan (Angka Harapan Hidup), Pendidikan (Rata – rata lama sekolah), dan Pendapatan Perkapita	Regresi linier berganda	Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda indikator pendapatan perkapita memiliki pengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pelalawan naik. Nilai koefisien regresi angka harapan hidup (usia hidup) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.1 (lanjutan)

Peneliti & Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Aziz Septiatin ; Mawardi ; Mohammad Ade Khairur Rizki (2016) “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran	metode <i>ordinary least square (OLS)</i>	Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
Adinda Putri Hapsari ; Deden Iskandar (2018) “Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014”	Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, Investasi Swasta, Penduduk, Pendidikan, dan Kesehatan	Metode Data Panel	Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa bertambahnya belanja modal, penduduk, dan pendidikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Sedangkan, kesehatan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses untuk berkembangnya suatu kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi yang berupaya dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Seperti halnya dalam perkembangan fiskal dalam memproduksi barang dan jasa yang berlaku di suatu wilayah yang meliputi peningkatan jumlah produksi barang, jumlah sekolah, sektor jasa, produksi barang modal serta perkembangan infrastruktur (Sukirno, 2012).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, yakni tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan kualitas dari penduduk dan tenaga kerja, barang modal dan teknologi, serta sosial dan sikap masyarakat. Beberapa model atau teori pertumbuhan ekonomi untuk pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah, antara lain: Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, dan Teori Pertumbuhan Neo Klasik.

2.2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Salah satu teori dalam memahami pertumbuhan ekonomi yakni teori pertumbuhan neo-klasik dicetuskan pada tahun 1956 oleh Robert M. Solow dan T.W. Swan. Pada teori ini lebih dikenal dengan model Solow-Swan. Dimana model ini memakai komponen dari pertumbuhan penduduk, akumulasi modal (capital), kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berhubungan. Perbandingan antara model Harrod-Domar yakni adanya komponen kemajuan teknologi. Selain

itu, model ini memakai model fungsi produksi yang mengharuskan substitusi pada kapital/modal (K) dan tenaga kerja/labour (L).

Adapun tiga sumber pada tingkat pertumbuhan, yakni : akumulasi modal, meningkatnya penawaran tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teknologi dapat diketahui dari peningkatan kemampuan (skill) atau kemajuan teknik agar produktivitas meningkat. Teknologi diduga sebagai masalah fungsi dari waktu pada model Solow-Swan.

$$Y = F [K, L, t]$$

Secara langsung, fungsi produksi tidak memasukkan waktu, hanya saja K, dan L yakni apabila input produksi berubah maka output akan berubah pula. Kemajuan teknologi membuat efek pada kemajuan ekonomi di wilayah, jika jumlah input yang dihasilkan sama maka output yang diproduksi lebih besar. Output yang didapat dari penghimpunan modal dan tenaga kerja akan bertambah pada kurun waktu tertentu, apabila jumlah pengetahuan meningkat.

Selain itu, ada anggapan penting dari model Solow-Swan pada fungsi produksi ialah constant return to scale yang terbagi dua input, yakni jumlah modal dan tenaga kerja efektif. Pada saat memperbanyak K dan L, maka akan memperbanyak pula jumlah produksinya.

2.2.1.2 Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Adapun strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi untuk mengetahui strategi dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang terbagi menjadi tiga strategi (Pasaribu, 2012), yakni :

1. Strategi Upaya Minimum Kritis

Strategi ini diambil dari seorang ahli Profesor Harvey Leibenstein atau lebih dikenal dengan teori Leibenstein yang menganggap bahwa lingkaran kemiskinan mencekam negara yang terbelakang dimana negara tersebut berada pada tingkat keseimbangan pendapatan perkapita yang rendah. Sehingga, hasil yang ditemukan yaitu upaya minimum kritis dapat meningkatkan pendapatan perkapita untuk mempertahankan pembangunan yang berkesinambungan.

Menurut Libenstein, ekonomi dapat dilihat dari goncangan dan rangsangan. Goncangan yang dimaksud dapat berefek pada menurunnya pendapatan perkapita terlebih dahulu, sedangkan rangsangan lebih condong meningkat. Negara yang terbelakang diakibatkan oleh adanya jumlah rangsangan yang sangat kecil, sementara jumlah goncangan yang terbilang sangat besar. Apabila ada faktor – faktor yang bisa meningkatkan pendapatan memperoleh rangsangan yang lebih kuat daripada menurunkan pendapatan, maka strategi ini dapat diraih dan ekonomi tepat pada garis pembangunan.

Laju pendapatan perkapita merupakan sebuah fungsi dalam mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Dimana pendapatan perkapita naik, maka tingkat mortalitas turun tanpa menurunkan tingkat kesuburan. Sehingga meningkatkan laju pertumbuhan penduduk. Adanya faktor lain yang mempengaruhi pendapatan

perkapita diukur dalam 2 (dua) skala yakni, skala disekonomis internal (faktor produksi) dan eksternal (hambatan budaya dan kelembagaan) di Negara Sedang Berkembang.

Fasilitator dalam pertumbuhan upaya minimum kritis dapat dilihat dari adanya dukungan dari keadaan ekonomi yang signifikan pada kegiatan usaha yang mendorong lebih cepat dibandingkan kekuatan penghambat pendapatan. Fasilitator tersebut antara lain para investor, pengusaha, penabung, serta innovator.

Dengan adanya penyedia investasi maka akan mempengaruhi kegiatan produktif yang mampu menciptakan peningkatan sumber daya pengetahuan, pengembangan kreatifitas masyarakat, kewiraswastaan, serta meningkatkan laju tabungan dan investasi. Beberapa rangsangan dari pertumbuhan, meliputi :

- 1) Rangsangan zero-sum yang tidak menaikkan pendapatan nasional namun hanya upaya distributif.
- 2) Rangsangan positif-sum yang berupaya dalam pengembangan pendapatan nasional. Positif-sum dinilai mampu mewujudkan pembangunan ekonomi.

2. Strategi Pembangunan Seimbang

Pembangunan seimbang ini dapat juga diartikan keseimbangan pembangunan di berbagai sektor. Misalnya antara sektor industri dan sektor pertanian, sector luar negeri dan sector domestic, dan antara sector produktif dan sector prasarana. Teori pembangunan seimbang ini mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi sehingga semua sektor tumbuh bersama. Adapun tujuan strategi pembangunan seimbang ini dilaksanakan dengan maksud untuk menjaga agar proses pembangunan tidak menghadapi hambatan-

hambatan dalam memperoleh bahan baku, tenaga ahli, sumberdaya energi, dan fasilitas-fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi ke pasar. Serta, memperoleh pasar untuk barang-barang yang telah dan yang akan diproduksi.

Nurkse (1956) menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya menghadapi masalah pada kelangkaan modal tetapi juga dalam mendapatkan pasar bagi barang-barang industri yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, dapat dengan mensinkronkan penggunaan modal pada berbagai macam jajaran industri. Hasilnya adalah perluasan pasar menyeluruh. penggunaan modal secara sinkron untuk berbagai industri dinilai akan mampu meningkatkan efisiensi ekonomi dan memperbesar ukuran pasar. Lewis dalam analisisnya, Lewis (1954) menekankan tentang perlunya pembangunan seimbang yang didasarkan pada keuntungan yang diperoleh dari adanya saling ketergantungan antara berbagai sektor, yaitu sektor pertanian dan sektor industri, serta antara sektor dalam negeri dan luar negeri.

3. Strategi Pembangunan Tidak Seimbang

Menurut konsep ini, investasi dapat dilakukan pada sektor yang terpilih dibandingkan secara serentak di semua sektor ekonomi. Oleh karena itu, investasi harus dilakukan di beberapa sektor atau industri yang dipilih agar dapat berkembang dengan cepat dan keuntungan ekonomis, sehingga dapat digunakan untuk pembangunan sektor lainnya. Menurut Hirschman, bentuk pembangunan tidak seimbang didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni :

- Pandangan sejarah mengungkapkan bahwa proses pembangunan ekonomi yang terjadi mempunyai kesan yang tidak seimbang.

- Untuk meningkatkan daya guna dalam pemanfaatan sumberdaya yang ada.
- Pembangunan tidak seimbang akan menghambat proses pembangunan, hal ini berusaha sebagai pendorong bagi pembangunan seterusnya.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Kondisi ekonomi di suatu wilayah atau daerah pada kurun waktu tertentu dapat diketahui dalam indikator penting dengan menggunakan pengukuran dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang terdiri dari dua macam yakni atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Menurut Badan Pusat Statistika (2016), PDRB diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang diperoleh dari seluruh unit usaha atau jumlah dari seluruh nilai barang dan jasa dari seluruh unit ekonomi. Standar pengukuran pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan tingginya pertumbuhan produk domestik regional bruto. Semakin tinggi nilai PDRB maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan ikut meningkat sehingga akan mengalami kemajuan dalam perekonomian.

Menurut Sukirno (2005), Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan dapat dilihat dengan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Atau dengan kata lain PDRB ADHK mendeskripsikan nilai tambah barang dan jasa dengan perhitungan harga yang berlaku pada dasar tahun tertentu. PDRB ADHK berfungsi dalam perencanaan ekonomi, proyeksi dan juga menilai pertumbuhan ekonomi dengan menyeluruh maupun per lapangan usaha. Dalam perhitungan BPS, PDRB ADHK dapat diukur dari beberapa metode sebagai berikut :

a) Deflasi

Dimana perhitungan dalam PDRB ADHK hanya dengan membagi nilai pada tahun berjalan dengan indeks harga.

b) Ekstrapolasi

Dimana perhitungan dalam PDRB ADHK hanya dengan mengalikan nilai pada tahun dasar dengan indeks produksi.

2.2.3 Kualitas SDM

Dalam menyangkut mutu pengembangan sumber daya manusia, kemampuan (skill) fisik serta non fisik merupakan suatu kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia merupakan investasi modal manusia (human capital) untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Kualitas fisik dan non fisik terdiri dari kemampuan dalam bekerja, berpikir dan berketrampilan. Sehingga, berupaya dalam menambah kualitas fisik melalui bidang kesehatan dan gizi. Sementara kualitas non fisik berupaya dalam meningkatkan pendidikan serta pelatihan. Dengan begitu, memacu pengembangan sumber daya manusia (Hasiani, 2015).

Adapun kebijakan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, meliputi :

- 1) Mengontrol tujuan pembangunan ekonomi dalam bidang pendidikan kedepannya.
- 2) Dalam pembangunan bidang kesehatan mampu mengontrol dalam menumbuhkan budaya hidup sehat dan memudahkan akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat terpencil.

- 3) Dalam meningkatkan kualitas masyarakat dengan memberikan keterampilan pada kemampuan seseorang, guna menstimulasi sikap produktif sehingga menurunkan angka kemiskinan.
- 4) Meningkatkan pembentukan gerakan keluarga berencana dalam menekan laju pertumbuhan penduduk yang pesat, kemudian menambahkan keseimbangan antara kepadatan dan penyebaran penduduk seperti jalur transmigrasi dan industri yang berada di wilayah pedesaan.

Selain itu, upaya untuk menaikkan efisiensi serta efektivitas, maka harus ada sinkronisasi antar lembaga pemerintahan, dan juga lembaga masyarakat untuk menumbuhkan pengembangan SDM di masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam meninggikan kualitas SDM harus adanya partisipasi lebih dari masyarakat dalam dunia usaha, koperasi serta organisasi masyarakat.

2.2.3.1 Human Capital (Modal Manusia)

Selain aspek fisik dari faktor produksi tenaga kerja terdapat modal manusia (human capital) yang merupakan modal non fisik yang menyangkut pada seorang tenaga kerja. Kualitas dari tenaga kerja dipengaruhi modal manusia, antara lain (Santoso, 2012) :

- 1) Karakter individu yaitu sifat yang telah ada sejak manusia lahir. Seperti tingkat kecerdasan, kecakapan, dan ambisi. Karakter ini dipengaruhi dari faktor lingkungan yang dibentuk di keluarga serta sosial. Pengukuran karakter individu dapat dilakukan seperti kecerdasan intelektual dan emosional.

- 2) Tingkat kesehatan, dimana apabila tingkat kesehatan seseorang tinggi maka, tingkat kemampuan seseorang dalam menghasilkan output semakin tinggi pula sehingga, meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Faktor kesehatan dilakukan seperti perbaikan asupan gizi nutrisi seimbang agar seseorang menjadi sehat. Tingkat kesehatan dapat dilihat dari umur harapan hidup dan angka kematian bayi .
- 3) Tingkat keterampilan dapat dibentuk dari pendidikan, pelatihan serta pengalaman. Pendidikan formal dan informal didapatkan dari ilmu pengetahuan satu bidang. Pelatihan ialah usaha memahirkan kecakapan dalam prosedur kerja khusus. Sedangkan, pengalaman ialah kontribusi seseorang di satu bidang keterampilan yang memengaruhi produktivitas pekerja.

2.2.3.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dalam mengetahui kondisi kualitas SDM di suatu wilayah dapat menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selama ini, pengukuran pembangunan memakai PDB dan PDRB, namun itu hanya menangkap sebagian pembangunan ekonomi. Pengukuran pembangunan ekonomi diperlukan indikator yang menyeluruh, tidak hanya perkembangan ekonomi, tetapi perkembangan dalam aspek sosial serta kesejahteraan manusia juga.

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia sebagai satuan ukur dalam meraih pembangunan manusia berdasarkan pada kualitas hidup. IPM mendeskripsikan komponen yang mencakupi indikatornya, meliputi pembangunan bidang kesehatan yaitu angka harapan hidup (AHH), angka melek huruf (AMH), angka partisipasi sekolah serta rata – rata lama sekolah atau mean

years of schooling (MYS) dalam pembangunan bidang pendidikan. Kemudian, salah satu komponen penting lainnya ialah kemampuan daya beli atau purchasing power parity (PPP) masyarakat dalam memenuhi kecukupan kebutuhan pokok dari angka rata – rata pengeluaran per kapita.

2.2.4 Belanja Modal

Dalam penyediaan pembangunan infrastruktur publik, pemerintah daerah memberikan alokasi belanja modal pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Belanja modal berfungsi dalam mendapatkan atau menaikkan aset tetap serta aset lainnya dalam melebihi satu periode akuntansi dan batasan minimal penanaman aset tetap maupun aset lainnya yang telah ditetapkan pemerintah.

2.2.4.1 Peran Belanja Modal dalam Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan fiskal di suatu negara atau daerah yang tertinggal berfungsi meningkatkan laju pembentukan modal. Salah satunya yakni pengeluaran pemerintah. Rostow dan Musgrave mengungkapkan dalam teorinya bahwa pengeluaran pemerintah akan berkembang di tiga tahap dalam pembangunan ekonomi :

- 1) Tahap awal pembangunan, yakni pemerintah menjadi penyedia infrastruktur.
- 2) Tahap menengah pembangunan, yakni pemerintah menjadi investor yang lebih besar.
- 3) Tahap pembangunan ekonomi untuk lebih lanjut, pemerintah berpindah ke penyediaan program kesejahteraan serta pelayanan masyarakat.

APBD yang dikeluarkan dari pengeluaran pemerintah telah direncanakan pada pengeluaran sosial dan ekonomi. Belanja daerah terbagi menjadi dua yakni belanja operasi dan belanja modal. Pengaruh belanja modal mempunyai peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi dan perekonomian suatu daerah. Belanja modal mempunyai peran strategis pada kualitas layanan publik yang menumbuhkan perekonomian. Dana yang mendorong lancarnya proses sektor swasta dalam pertumbuhan ekonomi yang meningkat antara lain belanja jaringan, jalan, peralatan dan mesin.

Selain itu, pemerintah juga ikut andil dalam penyediaan fasilitas sosial misalnya sekolah, pelayanan kesehatan, perumahan untuk menaikkan investasi modal manusia. Adanya kenaikan belanja modal akan berpengaruh terhadap tingkat produksi di beberapa sektor yang mendorong output ekonomi meningkat.

2.2.5 Inflasi

Inflasi merupakan sebuah peristiwa moneter yang hampir dijumpai di seluruh negara di dunia. Definisi inflasi dapat diartikan sebagai tingkat kenaikan harga barang dan jasa yang secara terus – menerus dalam waktu tertentu. Keadaan terus – menerus pada kenaikan harga barang bukan berarti hanya sesaat saja melainkan seperti pada perayaan hari besar. Kenaikan harga pada beberapa barang tidak dapat dikatakan inflasi, tetapi apabila kenaikan tersebut menyebar luas ke sebagian besar harga barang lain maka dapat disebut inflasi (Boediono, 2009).

Terjadinya inflasi dapat merugikan sebagian besar masyarakat. Untuk itu, masyarakat dan para pelaku ekonomi harus mengetahui serta memahami gejala trend inflasi yang pernah terjadi sebelumnya, untuk mengantisipasi kerugian yang

membengkak. Misalnya, apabila rata – rata inflasi yang terjadi pada tahun sebelumnya mencapai 10%, maka para pengusaha dapat merubah harga dari struktur harga barang yang dihasilkannya. Dengan begitu, masyarakat yang bekerja dengan memiliki pendapatan yang tetap menuntut upah atau gaji naik sebesar nilai rata – rata inflasi yang terjadi sehingga pendapatannya pun tidak menurun.

Adapun ciri – ciri yang dapat disebutkan bahwa negara tersebut mengalami inflasi, antara lain sebagai berikut (Roby, 2017) :

- 1) Harga-harga barang yang keadaan naik terus-menerus.
- 2) Jalur uang yang beredar melebihi kebutuhan.
- 3) Jalur barang relatif sedikit.
- 4) Nilai uang (daya beli uang) turun pencegahan inflasi telah lama merupakan tujuan utama dari kebijaksanaan ekonomi makro pemerintahan dan bank sentral di berbagai negara.

2.2.5.1 Teori Keynes (Keynesian Model)

Pada teori keynes berasumsi bahwa inflasi disebabkan oleh masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Sehingga menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) meningkat melebihi dari jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Dengan adanya *inflationary gap*, maka selama itu juga proses inflasi berkelanjutan.

Dengan adanya perbedaan antara keadaan golongan daya beli di masyarakat, maka barang – barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang dapat dikatakan memiliki daya beli relatif rendah dapat direlokasikan kepada golongan masyarakat

yang memiliki pendapatan tinggi atau daya beli yang lebih besar. Dengan demikian, apabila kejadian ini terus terjadi di masyarakat, laju inflasi akan berhenti inflationary gap akan menghilang. Teori Keynes sering digunakan untuk menerangkan peristiwa inflasi dalam jangka pendek (Atmadja, 2004).

2.2.5.2 Jenis – jenis Inflasi

Adapun jenis – jenis inflasi yang terbagi menjadi dua yakni berdasarkan sifatnya dan sebabnya (Zawawi, 2015) :

1. Berdasarkan sifatnya, meliputi :

- Inflasi dapat dikatakan rendah apabila tingkat laju inflasi kurang dari 10% pertahun atau dapat disebut sebagai *creeping Inflation*.
- Inflasi pada tingkat menengah ialah tingkat laju inflasi antara 10-30% pertahun atau dapat disebut sebagai *galloping inflation*.
- Inflasi dapat dikatakan berat, apabila tingkat laju inflasi antara 30-100% pertahun atau dapat disebut sebagai *high inflation*.
- Inflasi dapat dikatakan sangat tinggi apabila tingkat laju inflasi pada kenaikan harga mencapai angka 4 digit (di atas 100%) atau dapat disebut sebagai *hyper inflation*.

2. Berdasarkan sebabnya, meliputi :

- *Demand Pull Inflation* terjadi karena adanya permintaan yang tinggi di satu pihak, tetapi di pihak lain keadaan produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik.

- *Cost Push Inflation* disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi seperti pada kejadian kenaikan harga bahan baku industri, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan menurun, adanya tuntutan kenaikan gaji atau upah dari para pekerja.

Dalam kasus demand inflation, biasanya ada kecenderungan untuk GDP riil meningkat bersamaan dengan kenaikan harga umum. Berbeda dengan kasus cost inflation, kenaikan harga-harga bersamaan dengan penurunan omset penjualan barang. Biasanya, inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia merupakan kombinasi dari demand dan cost inflation, dan keduanya saling memperkuat satu sama lain.

2.2.6 Kesehatan

Dalam meningkatkan kesehatan di suatu daerah, agar mensejahterakan masyarakat perlu adanya fasilitas pelayanan kesehatan yang baik. Menurut Tjiptoherijanto mengungkapkan bahwa pengeluaran dalam pembiayaan kesehatan bersumber dari pemerintah swasta, lembaga kementerian dan pengeluaran terbesar ialah yang dikeluarkan langsung dari rumah tangga.

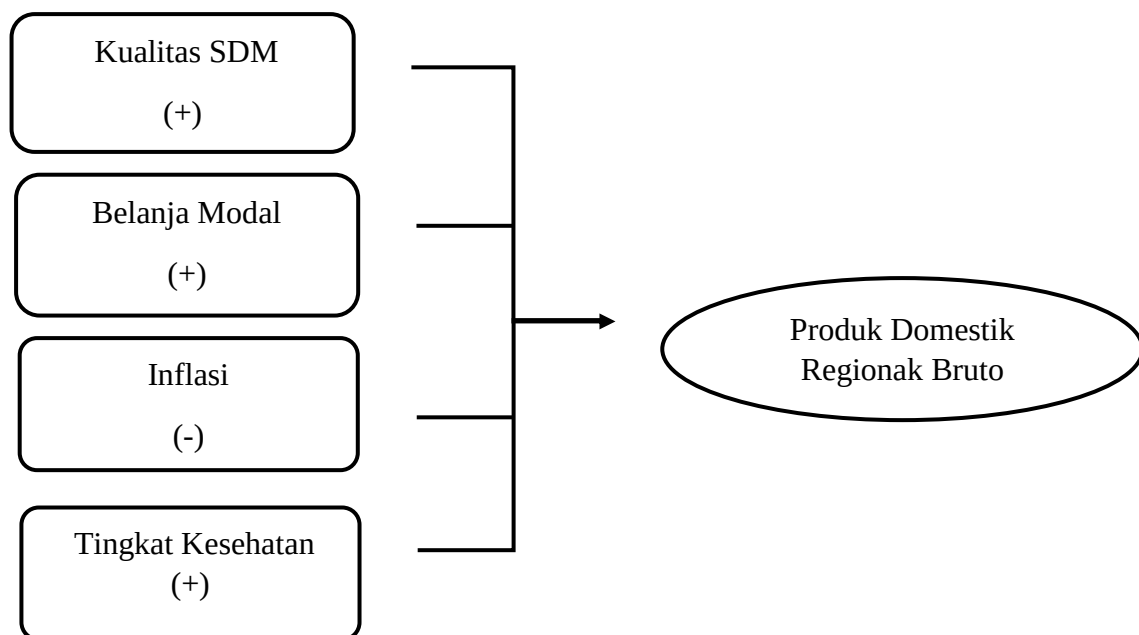
Untuk memenuhi peningkatan kualitas sumber daya manusia maka perlu program yang mendukung dalam bidang kesehatan dan juga pendidikan. Apabila fasilitas pelayanan kesehatan meningkat maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga, kesehatan memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian harus menjaga kesehatan yang baik agar produktivitas dalam bekerja akan bertambah serta mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Todaro (2003) menyatakan bahwa kesehatan ialah faktor penting dalam peningkatan produktivitas. Kesehatan menjadi sangat penting dan berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi karena adanya komponen dari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berperan sebagai input dan output produksi agregat.

Implementasi dari teori human capital ialah menekan angka kemiskinan dalam bidang kesehatan yaitu perbaikan gizi. Tingkat produktivitas pekerja secara umum akan berkorelasi dengan kesehatan. Apabila daya tahan tubuh para pekerja sehat maka akan memperpanjang jangka waktu masa kerja dan dapat memperoleh penghasilan yang lebih sehingga berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan salah satu bagian dari tinjauan pustaka yang didalamnya berisikan rangkuman dari seluruh dasar – dasar teori yang ada dalam penelitian ini, dimana dalam kerangka penelitian ini digambarkan skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Adapun skema tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 2.3

Hubungan antara Kualitas SDM, Belanja Modal, Inflasi, dan Tingkat Kesehatan dengan Pertumbuhan Ekonomi

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian dan studi yang sudah terdahulu dipaparkan, maka peneliti berasumsi yang mendasari hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kualitas SDM berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur.
- 2) Belanja Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur.
- 3) Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur.
- 4) Tingkat Kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data, Variabel dan Sumber Data

3.1.1 Data

Data sekunder atau dapat disebut dengan data kuantitatif yang merupakan suatu metode pengumpulan data yang secara tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data kuantitatif juga dapat dikatakan data yang telah disediakan atau data yang sudah ada. Sehingga, para peneliti baru dapat mengolahnya dengan metode analisis yang diinginkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (time series) dan data antar lintas unit (cross section). Data sekunder pada penelitian ini meliputi Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan, kualitas SDM, belanja modal, inflasi, dan tingkat kesehatan di 9 Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur pada periode 2010 – 2017. Perolehan data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistika, Bank Indonesia, dan Monitoring Evaluasi Tim Evaluasi Pengawasan Realisasi Anggaran.

3.1.2 Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto dan variabel independen pada penelitian ini adalah kualitas SDM, belanja modal dan kesehatan di 9 Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur.

1) Produk Domestik Regional Bruto (Y)

Pertumbuhan ekonomi ialah suatu proses keadaan yang berubah di perekonomian suatu daerah secara berkesinambungan guna mencapai keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Data pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur yang digunakan yaitu pada kurun waktu dari tahun 2010 – 2017 Data ini diambil dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan yang dinyatakan dalam rumus :

a) Deflasi

$$Output_{k,t} = \frac{Output_{b,t}}{\frac{IH_t}{100}}$$

$$NTB_{k,t} = Output_{k,t} \times Rasio\ NTB_o$$

b) Ekstrapolasi

$$Output_{k,t} = \frac{Output_{k,o}}{\frac{IKP_t}{100}}$$

$$NTB_{k,t} = Output_{k,t} \times Rasio\ NTB_o$$

IH_t : Indeks Harga tahun t

IKP_t : Indeks Kuantum tahun t

$NTB_{k,t}$: Nilai Tambah Bruto atas dasar harga konstan tahun t

NTB_o : Nilai Tambah Bruto atas dasar harga konstan tahun o

$Output_{k,t}$: Pengeluaran atas dasar harga konstan tahun t

$Output_{b,t}$: Pengeluaran atas dasar harga berlaku tahun t

$Output_{k,o}$: Pengeluaran atas dasar harga berlaku tahun o

2) Kualitas SDM (X1)

Dalam penelitian ini data kualitas SDM diambil dari data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan indikator tingkat atau kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk mengukur tingkat kinerja serta urutan skala perbandingan kualitas pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2010-2017. Data ini diambil dari perhitungan IPM yang dinyatakan dalam rumus :

$$IPM = \sqrt[3]{Indeks_{kesehatan} \times Indeks_{pendidikan} \times Indeks_{pengeluaran}} \times 100$$

3) Belanja Modal (X2)

Belanja modal dari pemerintah untuk menambah aset atau kekayaan daerah dalam meningkatkan belanja yang bersifat rutin seperti pada kelompok belanja administrasi umum yang meliputi belanja tanah, belanja peralatan dan mesin, belanja gedung dan bangunan, belanja jalan, irigasi dan jaringan, belanja aset tetap lainnya. Belanja modal akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah. Data pada variabel ini diambil dari Monitoring Evaluasi dan Tim Evaluasi Pengawasan Realisasi Anggaran Pemerintah. Belanja Modal dapat diukur dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Belanja Modal} = & \text{Belanja Tanah} + \text{Belanja Peralatan dan Mesin} + \text{Belanja} \\ & \text{Gedung dan Bangunan} + \text{Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan} \\ & + \text{Belanja Aset tetap lainnya} \end{aligned}$$

4) Inflasi (X3)

Inflasi ialah kenaikan harga yang cenderung naik dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu dan apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan

jenis barang. Kenaikan harga barang tidak harus bersamaan tetapi kenaikan yang terus menerus terjadi mengikuti tren. Data yang digunakan pada variabel ini diambil dari data laju inflasi.

$$In = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} = 100\%$$

5) Tingkat Kesehatan (X4)

Indikator pengukuran tingkat kesehatan suatu daerah dapat dihitung dalam jumlah fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga medis, dan pola makan yang bergizi. Sehingga, data ini diambil dari jumlah fasilitas kesehatan seperti puskesmas.

3.1.3 Sumber Data

Pengambilan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari badan yang bertugas mengumpulkan data yang relevan. Data sekunder yang diperoleh berupa dokumen, yakni dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Kalimantan Timur, Bank Indonesia dan Monitoring Evaluasi Tim Evaluasi Pengawasan Realisasi Anggaran.

3.2 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan pengujian MWD (Mackinnon, White, dan Davidson) terlebih dahulu dengan software Eviews 9 SV.

3.2.1 Uji MWD (Mackinnon, White, dan Davidson)

Pada pengujian ini bertujuan untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian, yakni dengan Uji MWD. Pada uji MWD menentukan hasil terbaik antara linier maupun log linier, seperti pada persamaan berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Log}Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_t + v_t \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

β = Konstanta

e_t, v_t = Residual di setiap model regresi

Model persamaan (1) ialah model linier sedangkan persamaan (2) ialah model log linier. Asumsi dari pengujian MWD mengatakan bahwa :

H_0 : Y ialah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_a : Y ialah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun beberapa prosedur dari metode MWD yakni sebagai berikut :

1. Estimasi model linier pada persamaan (1) dan menemukan nilai prediksi (*fitted value*) yang dinamakan F_1 dengan beberapa langkah sebagai berikut :
 - Melakukan regresi pada persamaan (1) kemudian mendapatkan residualnya pada RES_1
 - Menemukan nilai F_1 dengan rumus $F_1 = Y - RES_1$
2. Estimasi model log linier pada persamaan (2) menemukan nilai prediksinya yang dinamakan F_2 dengan beberapa langkah sebagai berikut :

- Melakukan regresi pada persamaan (2) kemudian mendapatkan residualnya pada RES_2
 - Menemukan nilai F_2 dengan rumus $F_2 = Y - RES_2$
3. Menemukan nilai $Z_1 = \text{Log } F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
 4. Kemudian di estimasikan pada persamaan berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 Z_1 + e_t$$

Apabila Z_1 signifikan secara statistik pada uji T maka akan menolak H_0 sehingga model yang tepat digunakan ialah log linier dan begitupula sebaliknya. Apabila tidak signifikan maka akan menerima H_0 sehingga model yang tepat ialah linier.

5. Selanjutnya di estimasikan pada persamaan berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 Z_2 + v_t$$

Apabila Z_2 signifikan secara statistik pada uji T maka akan menolak H_a sehingga model yang tepat digunakan ialah linier dan begitupula sebaliknya. Apabila tidak signifikan maka akan menerima H_a sehingga model yang tepat ialah log linier.

3.2.2 Uji Data Panel

Jenis pengumpulan data ialah data panel yang berupa sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga data panel memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Keuntungan menggunakan panel data yaitu dapat meningkatkan jumlah sampel populasi dan mempebesar *degree of freedom*, serta pengabungan informasi yang berkaitan dengan variabel *cross section* dan *time series*. Untuk mengestimasi model yang

akan digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode *OLS (Ordinary Least Square)*.

Persamaan model :

$$GDRP = \beta_0 + \beta_1 HR_Qa + \beta_2 Cap_Expnd + \beta_3 Inf + \beta_4 Health + e$$

GDRP = Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)

HR_Qa = Kualitas SDM (%)

Cap_Expnd = Belanja Modal (Milyar Rupiah)

Inf = Inflasi (%)

Health = Tingkat Kesehatan (unit)

$\beta_0 \beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

e = Variabel pengganggu

Adapun tiga pendekatan dalam melakukan pengujian regresi data panel, yakni :

1) **Common Effects Model (CEM)**

Pendekatan yang paling sederhana yang disebut CEM atau *pooled least square*, yang bertujuan mengestimasi data panel dengan cara mengkolerasikan antara data time series dan cross section pada metode ordinari least squares (OLS). Dimana dalam pengujian ini model ini ada perbedaan varians antara silang tempat dan kurun waktu karena memiliki intercept yang tetap, dan bukan bervariasi secara random. Berdasarkan asumsi tersebut maka persamaan model CEM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

2) Fixed Effects Model(FEM)

Salah satu cara untuk memperhatikan unit cross section pada model regresi data panel adalah dengan menggunakan variabel dummy untuk mendapatkan intersep yang berbeda – beda pada setiap unit cross section tetapi masih mengasumsikan slope koefisien yang tetap. Pemodelan ini sering disebut least squares dummy variables (LSDV). Maka persamaan model FEM adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{5it} + \beta_6 D_{6it} \\ + \beta_7 D_{7it} + \beta_8 D_{8it} + \dots + e_{it}$$

3) Random Effects Model (REM)

Dalam pengujian model ini disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek intersept yang berbeda dengan diasumsikan acak atau random yang dispesifikasikan dalam bentuk residual. Persamaan model REM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dalam menentukan hasil regresi signifikan diantara ketiga model yang terbaik, adapun model pengujiannya, yakni :

- 1) Pengujian antara Common Effects Model (CEM) dengan Fixed Effects Model(FEM) yaitu dengan pengujian yang dikenal dengan **Uji Chow**.
- 2) Pengujian antara Fixed Effects Model(FEM) dengan Random Effects Model (REM) untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel yaitu dengan pengujian yang dikenal dengan **Uji Hausman**.

Selain itu, penelitian ini juga akan melakukan pengujian dengan cara uji statistik :

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 ialah model pengujian untuk mengukur seberapa besar variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel independen. Bila nilai koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh model tersebut dapat di benarkan.

2) Uji F (Simultan)

Uji F ialah model pengujian untuk mengetahui keseluruhan variabel independen secara signifikan dalam statistik yang mempengaruhi variabel dependen.

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / n - k}$$

R^2 = koefisien determinasi; k = jumlah variabel bebas; n = jumlah observasi

Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen . Adapun hipotesis yang digunakan :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

H_1 : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Dengan membandingkan nilai prob f-stat dengan α (0,05 atau 5%), jika prob f-stat $< \alpha$ maka menolak H_0 maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila prob f-stat $> \alpha$ maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

3) Uji T (Signifikansi)

Uji T merupakan model pengujian untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. $H : \alpha > 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan dan positif variabel X terhadap variabel Y. Untuk menguji pengaruh variable independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

a. Untuk variable Kualitas SDM (X1)

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X1 terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_1 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel Y variabel

b. Untuk variable Belanja Modal (X2)

$H_0 : \beta_2 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel belanja modal terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_2 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel belanja modal variabel Y

c. Untuk variable Inflasi (X3)

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel inflasi terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_3 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel inflasi variabel Y

d. Untuk Tingkat Kesehatan (X4)

$H_0 : \beta_4 \geq 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel kesehatan terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_4 < 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel kesehatan variabel Y

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung $>$ t kritis, maka H_0 ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung $<$ t kritis maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Skripsi ini meneliti tentang strategi pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur dengan metode data panel. Data yang digunakan data sekunder dan data tersebut terdiri dari data *cross section* serta data *time series* setiap Kabupaten yang ada di Kalimantan Timur pada tahun 2010 – 2017. Data yang dipakai meliputi data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan, kualitas SDM, inflasi, belanja modal dan tingkat kesehatan.

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Pengujian MWD (Mackinnon, White, dan Davidson)

Pada Uji MWD di penelitian ini bertujuan untuk menentukan penggunaan variabel dependen dan independen dengan model linier atau log linier. Sehingga dapat mengetahui perilaku dari data ekonomi dalam pengukuran dari hubungan linier atau non linier. Adapun dua cara dalam pemilihan model diantaranya : (1) metode informal yakni mengetahui perilaku data secara skettergram; (2) metode formal yang dikembangkan oleh Mackinnon, White, dan Davidson yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan pada bab III, dalam pengujian MWD dengan menentukan penggunaan variabel independen dan dependen yakni sebagai berikut :

1. Apabila Z_1 signifikan secara statistik maka model yang tepat digunakan ialah log linier dan begitupula sebaliknya.

2. Apabila Z_2 signifikan secara statistik maka model yang tepat digunakan ialah linier dan begitupula sebaliknya.

Setelah melalui proses pengujian, ditemukan hasil uji MWD pada nilai Z_1 pada penelitian ini.

Tabel 4.1
Hasil Z_1 Uji MWD

Dependent Variable: PDRB				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/08/19 Time: 23:28				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.09E+08	27487827	-3.963354	0.0002
HR_QA	1562325.	364095.1	4.290979	0.0001
CAP_EXPND	24855.36	2948.479	8.429893	0.0000
INF	-1320400.	708084.2	-1.864750	0.0667
HEALTH	1376228.	234096.0	5.878903	0.0000
Z1	31948776	2106266.	15.16845	0.0000
R-squared	0.890751	Mean dependent var		47691501
Adjusted R-squared	0.882474	S.D. dependent var		35064460
S.E. of regression	12020803	Akaike info criterion		35.52183
Sum squared resid	9.54E+15	Schwarz criterion		35.71155
Log likelihood	-1272.786	Hannan-Quinn criter.		35.59736
F-statistic	107.6247	Durbin-Watson stat		0.518857
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah melalui eviews 9.5

Hasil Z_1 menunjukkan signifikan pada nilai probabilitas Z_1 sebesar $0.0000 < \alpha$ 5% atau 0.05. Sehingga model yang tepat digunakan pada penelitian ini di kesimpulan pertama ialah model log linier.

Tabel 4.2
Hasil Z2 Uji MWD

Dependent Variable: LOG(PDRB)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/08/19 Time: 23:29				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29.62927	3.350985	-8.841958	0.0000
LOG(HR_QUALITY)	9.822770	0.742349	13.23201	0.0000
LOG(CAP_EXPND)	0.560170	0.097409	5.750700	0.0000
LOG(INF)	-0.102394	0.107293	-0.954336	0.3434
LOG(HEALTH)	0.395113	0.093947	4.205728	0.0001
Z2	-2.07E-08	1.30E-09	-15.97376	0.0000
R-squared	0.873115	Mean dependent var		17.36821
Adjusted R-squared	0.863503	S.D. dependent var		0.869583
S.E. of regression	0.321272	Akaike info criterion		0.646600
Sum squared resid	6.812253	Schwarz criterion		0.836323
Log likelihood	-17.27762	Hannan-Quinn criter.		0.722129
F-statistic	90.83123	Durbin-Watson stat		0.549538
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah melalui eviews 9.5

Sementara, hasil Z_2 juga menunjukkan signifikan pada nilai probabilitas Z_2 sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$ atau 0.05. sehingga model yang tepat digunakan pada penelitian ini di kesimpulan kedua ialah model linier.

Hasil uji MWD pada nilai Z_1 dan Z_2 menunjukkan bahwa baik linier maupun log linier keduanya sama-sama menjadi model yang baik dalam penelitian ini. Sehingga, penulis akan memilih model linier untuk digunakan dalam penelitian ini karena kedua model tersebut baik digunakan dalam penelitian.

4.2.2 Pemilihan Model Regresi

Adapun pemilihan model estimasi regresi pada data panel yang sebelumnya telah dipaparkan pada bab III yang terdiri dari *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Kemudian untuk memilih model yang paling tepat maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan uji chow dan uji hausman. Hasil uji pemilihan model pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Chow Test (Uji Chow)

Uji ini dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik antara model *common effect* dengan model *fixed effect* dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : memilih menggunakan estimasi model *common effect*.
- b. H_1 : memilih menggunakan estimasi model *fixed effect*.

Untuk melakukan uji pemilihan estimasi *Common Effect* atau estimasi *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan melihat *p-value* apabila signifikan ($\leq 5\%$) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sedangkan apabila *p-value* tidak signifikan ($\geq 5\%$) maka model yang digunakan adalah model *Common Effect*.

Tabel 4.3

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	236.945145	(8,59)	0.0000	
Cross-section Chi-square	252.027614	8	*0.0000	

Sumber : data diolah melalui evIEWS 9.5

Nilai probabilitas cross-effect dari perhitungan menggunakan *Eviews 9* adalah sebesar 0.000 maka hasilnya signifikan, sehingga menolak H_0 dan gagal menolak H_a . Dengan hasil regresi tersebut maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

2. Hausman Test (Uji Hausman)

Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi *fixed effect* dan *random effect*. Uji hipotesisnya yaitu:

- H_0 : memilih menggunakan model estimasi *random effect*.
- H_1 : memilih menggunakan estimasi model *fixed effect*.

Untuk melakukan *uji Hausman* maka dapat melihat dari nilai *P-value*. Apabila *p-value* signifikan ($\leq 5\%$) maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*. Sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan ($\geq 5\%$), maka model yang digunakan adalah model estimasi *random effect*.

Tabel 4.4

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		10.753620	4	*0.0295

Sumber : data diolah melalui *eviews 9.5*

Nilai probabilitas cross-section random dari perhitungan menggunakan *Eviews 9* adalah sebesar 0.0295 kurang dari 5% yang menunjukkan hasil yang signifikan,

sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

3. Estimasi *Fixed Effect*

Estimasi *fixed effect* adalah teknik pengestimasian dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Selain itu, model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar variabel dan antar waktu.

Tabel 4.5

Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: GRDP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/10/19 Time: 16:32				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61800236	28820739	2.144297	0.0361
HR_QUALITY	-269715.3	389880.1	-0.691790	0.4918
CAP_EXPND	3662.353	1367.611	2.677920	*0.0096
INF	-580837.0	285886.3	-2.031707	*0.0467
HEALTH	285167.4	495896.9	0.575054	0.5674
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.985206	Mean dependent var		47691501
Adjusted R-squared	0.982197	S.D. dependent var		35064460
S.E. of regression	4678586.	Akaike info criterion		33.71687
Sum squared resid	1.29E+15	Schwarz criterion		34.12794
Log likelihood	-1200.807	Hannan-Quinn criter.		33.88052
F-statistic	327.4230	Durbin-Watson stat		0.672427
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah melalui *eviews 9.5*

$$\text{GRDP} = 61800236 - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \text{ Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} \\ + 285167.4 \text{ Health} + U_{it}$$

Keterangan : GRDP = Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)

HR_Qa = Kualitas SDM (%)

Cap_Expnd = Belanja Modal (Milyar Rupiah)

Inf = Inflasi (%)

Health = Tingkat Kesehatan (unit)

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji T

Tabel 4.6

Hasil Uji T (Signifikansi)

Variabel	Koefisien	Prob.	Keterangan
HR_QA	-269715.3	0.4918	Tidak Signifikan
CAP_EXPND	3662.353	0.0096	Signifikan
INF	-580837.0	0.0467	Signifikan
HEALTH	285167.4	0.5674	Tidak Signifikan

Sumber : data diolah melalui eviews 9.5

1. Kualitas SDM (X1)

Koefisien variabel dari Kualitas SDM adalah -269715.3 dan probabilitasnya sebesar 0.4198. Artinya, secara statistik menunjukkan bahwa variabel Kualitas SDM tidak signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto.

2. Belanja Modal (X2)

Koefisien variabel dari Belanja Modal adalah 3662.353 dan probabilitasnya sebesar 0.0096. Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur. Sehingga, apabila Belanja Modal naik sebesar 1 milyar maka Produk Domestik Regional Bruto akan naik sebesar Rp 3.66 juta.

3. Inflasi (X3)

Koefisien variabel dari Inflasi adalah -580837.0 dan probabilitasnya sebesar 0.0467. Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur. Sehingga, apabila Inflasi naik sebesar 1 % maka Produk Domestik Regional Bruto akan turun sebesar Rp 580.8 juta.

4. Tingkat Kesehatan (X4)

Koefisien variabel dari Tingkat Kesehatan adalah 285167.4 dan probabilitasnya sebesar 0.5674. Artinya, secara statistik menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kesehatan tidak signifikan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto.

4.3.2 Uji Parsial (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak mempengaruhi.

Tabel 4.7

Hasil Uji F (Simultan)

F-statistic	327.4230
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : data diolah melalui eviews 9.5

Dalam penelitian ini hasil F-statistik sebesar 327.4230 dengan probabilitas sebesar $0.000000 < \alpha = 5\%$, sehingga dapat kita simpulkan bahwa variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto.

4.3.3 Uji Determinasi (R^2)

Tabel 4.8

Hasil Uji Determinasi (R^2)

R-squared	0.985206
-----------	----------

Sumber : data diolah melalui eviews 9.5

Dalam penelitian ini hasil dari R^2 sebesar 0.985206, yang berarti bahwa variasi Produk Domestik Regional Bruto dapat dijelaskan oleh variabel Kualitas SDM, Belanja Modal, Inflasi, dan Tingkat Kesehatan sebesar sebesar 98,5% dan sisanya 1,5% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.4 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect

Persamaan estimasi dengan mempertimbangkan *cross effect* dapat dilakukan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. *Cross effect* diperoleh berdasarkan estimasi yang

mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing – masing unit atau individu (Sriyana, 2014).

Tabel 4.9

Hasil Cross Effect

	CROSSID	Effect
1	PASER	-14986241
2	KUTAI BARAT	-31052224
3	KUTAI KARTANEGARA	68053703
4	KUTAI TIMUR	28892218
5	BERAU	-25145500
6	PPU	-39308425
7	BALIKPAPAN	18972007
8	SAMARINDA	-10410181
9	BONTANG	4984643.

Sumber : data diolah melalui eviews 9.5

$$\text{GRDP} = 61800236 - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \text{ Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} \\ + 285167.4 \text{ Health} + U_{it}$$

Kabupaten Paser :

$$\text{GRDP} = 61800236 + (-14986241) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ = 46,813,995$$

Kabupaten Kutai Barat :

$$\text{GRDP} = 61800236 + (-31052224) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ = 30,748,012$$

Kabupaten Kutai Kartanegara :

$$\text{GRDP} = 61800236 + (68053703) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ = 129,853,939$$

Kabupaten Kutai Timur :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (28892218) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + \text{U}_{it} \\ &= 90,692,454\end{aligned}$$

Kabupaten Berau :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (-25145500) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + \text{U}_{it} \\ &= 36,654,736\end{aligned}$$

Kabupaten PPU :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (-39308425) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + \text{U}_{it} \\ &= 22,491,811\end{aligned}$$

Kota Balikpapan :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (18972007) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + \text{U}_{it} \\ &= 80,772,243\end{aligned}$$

Kota Samarinda :

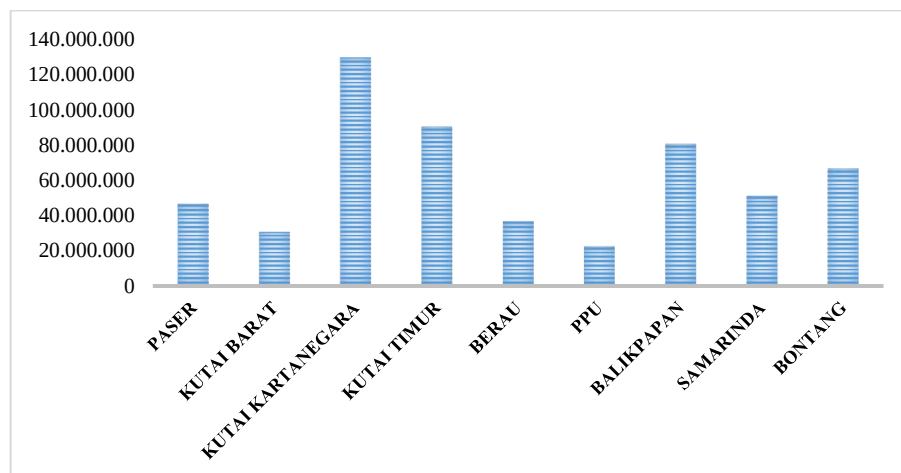
$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (-10410181) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + \text{U}_{it} \\ &= 51,390,055\end{aligned}$$

Kota Bontang :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (4984643) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + \text{U}_{it} \\ &= 66,784,879\end{aligned}$$

Grafik 4.1

**Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur berdasarkan
Kabupaten dan Kota Tahun 2010-2017**



Sumber : data diolah

Dari hasil tersebut dapat terlihat besarnya daerah pertumbuhan ekonomi paling tinggi sebesar Rp 129,853,939 yaitu berada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kemudian diikuti Kabupaten Kutai Timur sebesar Rp 90,692,454, Kota Balikpapan sebesar Rp 80,772,243, Kota Bontang sebesar Rp 66,784,879, Kota Samarinda sebesar Rp 66,784,879, Kabupaten Paser sebesar Rp 46,813,995, Kabupaten Berau sebesar Rp 36,654,736, Kabupaten Kutai Barat sebesar Rp 30,748,012, dan pertumbuhan ekonomi yang paling rendah sebesar Rp 22,491,811 yakni Kabupaten Penajam Paser Utara.

Dari hasil cross section pada penelitian ini sesuai dengan sumber berita kaltim prokal, bahwa dengan ini membuktikan wilayah Kutai Kartanegara memiliki sumber daya alam terbesar dalam hasil pertambangan migas yang merupakan lahan utama sehingga membuat investor asing tergiur. Selama kurun waktu 2010-2017, penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar untuk Provinsi

Kalimantan Timur adalah Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Balikpapan, Bontang dan Samarinda. Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan penyumbang PDRB Kaltim tertinggi sebesar 33,88%. Sehingga, Kutai Kartanegara sangat penting bagi perekonomian Provinsi Kalimantan Timur.

4.3.5 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Period Effect

Metode penghitungan modifikasi dari hasil estimasi dengan cara memasukkan unsur period effects pada persamaan hasil estimasi model fixed effects. Persamaan yang dihasilkan yaitu dengan cara menjumlahkan konstanta hasil estimasi dengan koefisien pada masing-masing periode (waktu) (Sriyana, 2014). Hasil estimasi fixed effects menghasilkan koefisien period effects sesuai dengan jumlah periode yang digunakan pada analisis regresi, dimana ada 8 periode dalam penelitian ini.

Tabel 4.10

Hasil Period Effect

	DATEID	Effect
1	2010	-4113983.
2	2011	-3630168.
3	2012	-665649.3
4	2013	-2108164.
5	2014	687849.7
6	2015	554931.6
7	2016	3781423.
8	2017	5493761.

Sumber : data diolah melalui evIEWS 9.5

$$\text{GRDP} = 61800236 - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \text{ Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} \\ + 285167.4 \text{ Health} + U_{it}$$

Tahun 2010 :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (-4113983) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ &= 57,686,253\end{aligned}$$

Tahun 2011 :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (-3630168) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ &= 58,170,068\end{aligned}$$

Tahun 2012 :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (-665649.3) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ &= 61,134,614\end{aligned}$$

Tahun 2013 :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (-2108164) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ &= 59,692,099\end{aligned}$$

Tahun 2014 :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (687849.7) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ &= 62,488,113\end{aligned}$$

Tahun 2015 :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (554931.6) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ &= 62,355,195\end{aligned}$$

Tahun 2016 :

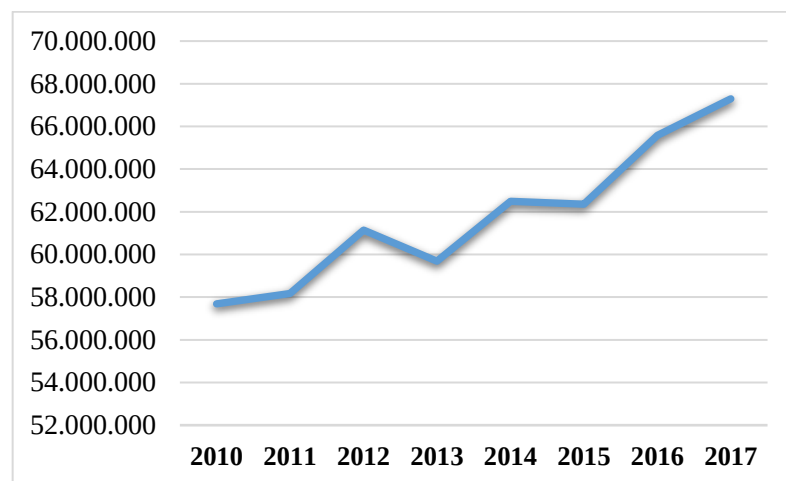
$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (3781423) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ &= 65,581,686\end{aligned}$$

Tahun 2017 :

$$\begin{aligned}\text{GRDP} &= 61800236 + (5493761) - 269715.3 \text{ HR_Qa} + 3663.353 \\ &\quad \text{Cap_Expnd} - 580837.0 \text{ INF} + 285167.4 \text{ Health} + U_{it} \\ &= 67,294,024\end{aligned}$$

Grafik 4.2

Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur berdasarkan Tahun 2010-2017



Sumber : data diolah

Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur berdasarkan periode tahun 2010-2017 mengalami fluktuatif. Tetapi, pada dasarnya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 2010 sebesar Rp 57,686,253, pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 2011 naik sebesar Rp 58,170,068, pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 2012 naik sebesar Rp 61,134,614, pertumbuhan ekonomi daerah pada

tahun 2013 kembali turun sebesar Rp 59,692,099, selanjutnya pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 2014 meningkat sebesar Rp 62,488,113, pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 2015 menurun lagi sebesar Rp 62,355,195. Kemudian diikuti pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 2016 meningkat drastis sebesar Rp 65,581,686. Pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 2017 yang paling tinggi sebesar Rp 67,294,024.

Hasil period effect pada penelitian ini juga sesuai dengan menurut sumber berita antara news, bahwa meningkatnya ekonomi Kalimantan Timur pada tahun 2017 disebabkan oleh adanya pertumbuhan dan membaiknya harga komoditas di sektor perkebunan yakni kelapa sawit, sektor pertambangan non migas yakni batu bara, belanja pemerintah daerah yang meningkat, serta banyaknya investasi yang akan masuk. Dengan demikian, akan mengakibatkan banyaknya jumlah pekerja yang terserap sehingga kemiskinan berkurang, pekerja dapat membeli serta mengkonsumsi bahan pangan yang bergizi, dan para petani pun dapat meningkatkan ekonominya karena hasil produksi pertanian mereka terbeli. Namun, Kalimantan Timur sendiri masih belum bisa seperti daerah lain yang pertumbuhan ekonominya mencapai 5%, karena ketergantungan dari migas pada sektor pertambangan di Kalimantan Timur yang masih tinggi, kemudian infrastrukturnya yang masih belum memadai.

4.4 Pembahasan hasil analisis antara hubungan variabel independen terhadap variabel dependen

4.4.1 Analisis pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur

Hasil akhir estimasi dari regresi *Fixed Effect Model*, koefisien variabel kualitas sumber daya manusia yang diukur dalam indeks pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Timur diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.4918. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kualitas sumber daya manusia memiliki tingkat signifikan yang lebih besar dari alpha 0,05. Sehingga, variabel kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur. Selain itu, koefisien regresinya menunjukkan nilai negatif sebesar -269715.3. Artinya, apabila terjadi penurunan kualitas sumber daya manusia maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur, ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Asnidar (2018) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini ialah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya ialah indeks pembangunan manusia dan inflasi. Asnidar dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam kenyataannya, indeks pembangunan manusia atau kualitas sumber daya manusia di Provinsi Kalimantan Timur belum bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar di Provinsi Kalimantan Timur banyak perusahaan asing yang menanamkan modal, sehingga lebih menyerap tenaga kerja walaupun mengurangi angka pengangguran tetapi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, meningkatnya kualitas sumber daya tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan profit perusahaan asing tersebut. Dengan demikian, penelitian kali ini variabel kualitas SDM menolak hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas SDM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.4.2 Analisis pengaruh Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil estimasi dari regresi data panel variabel belanja modal pada penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Hasilnya terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0096 yang lebih kecil daripada α 0.05 yang berpengaruh signifikan. Kemudian, koefisien variabel belanja modal menunjukkan angka sebesar 3662.353. Artinya, apabila belanja modal naik 1 milyar rupiah maka Produk Domestik Regional Bruto akan naik sebesar 3.662 juta rupiah. Hal tersebut membuktikan bahwa belanja modal membawa pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila belanja modal naik, maka pertumbuhan ekonomi ikut meningkat. Sehingga, pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur yang beralokasi pada belanja modal mampu

meningkatkan aktivitas perekonomian dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur.

Dalam penelitian ini menerima hipotesis bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Hapsari (2018) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2014”. Variabel dependen yakni pertumbuhan ekonomi. Sementara, variabel independen yang digunakan ialah belanja modal, investasi swasta, penduduk, pendidikan, dan kesehatan. Hapsari dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan positif belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi membuktikan bahwa dana yang dikeluarkan pemerintah mampu digunakan dengan baik. Sehingga, manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat misalnya, masyarakat dengan mudah menggunakan fasilitas pelayanan publik dan juga infrastruktur dalam mendorong kegiatan produksi di perekonomian.

4.4.3 Analisis pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur

Bersumber pada hasil penelitian dari variabel inflasi dalam estimasi regresi *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Koefisien variabel inflasi sebesar - 580837, dan nilai probabilitas sebesar 0.0467 yang dapat dikatakan lebih kecil dibandingkan nilai alpha 0.05. Artinya, apabila inflasi turun 1% maka Produk Domestik Regional Bruto akan naik sebesar 580.837 juta rupiah. Hal tersebut

membuktikan bahwa peristiwa inflasi di Kalimantan Timur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teori, apabila inflasi naik maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penyebab inflasi yang terjadi di Kalimantan Timur ini dikarenakan adanya peningkatan pengeluaran rumah tangga. Sehingga, apabila daya beli masyarakat menurun maka, akan mengakibatkan angka inflasi meningkat dan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian ini menerima hipotesis bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sama dengan penelitian dari Islamiah (2015) mengenai “Analisis Pengaruh Belanja Pembangunan/Modal dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penerimaan Pajak di Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan ialah pertumbuhan ekonomi, sementara variabel independen yang digunakan ialah belanja modal dan inflasi. Islamiah menyebutkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menimbulkan krisis ekonomi yang akan berefek pada penghasilan masyarakat sehingga, masyarakat kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

4.4.4 Analisis pengaruh Kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur

Dari hasil estimasi akhir pada regresi *Fixed Effect Model* , variabel kesehatan yang datanya diambil dalam jumlah pelayanan kesehatan (puskesmas) membuktikan bahwa kesehatan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Dapat dilihat dari koefisien variabel sebesar 285167.4 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5674 lebih besar dari pada

alpha 0.05. Hal ini menandakan bahwa penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas) masih belum optimal dan efisien sehingga belum mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Penyebabnya ialah lokasi penempatan atau penyebaran puskesmas yang masih belum dapat dijangkau dari masyarakat terpencil.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis dikarenakan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Penelitian ini juga didukung oleh Hapsari (2018) mengenai “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2014”. Variabel dependen yakni pertumbuhan ekonomi. Sementara, variabel independen yang digunakan ialah belanja modal, investasi swasta, penduduk, pendidikan, dan kesehatan. Hapsari dalam hasil penelitiannya menyatakan variabel kesehatan positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Anggaran belanja daerah yang dikeluarkan dalam pembangunan puskesmas kurang efektif. Penyebabnya ialah adanya puskesmas yang berhenti beroperasi, dan kegiatan operasional yang masih minim tetapi jumlah puskesmas diperbanyak. Hal ini akan berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat yang membantu dalam kegiatan produksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari hasil analisis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disajikan beberapa kesimpulan, antara lain yaitu :

1. Pada variabel Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) didapatkan hasil bahwa kualitas SDM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar di Provinsi Kalimantan Timur banyak perusahaan asing yang menanamkan modal, sehingga lebih menyerap tenaga kerja lokal walaupun mengurangi angka pengangguran tetapi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur. Oleh karena itu, meningkatnya kualitas sumber daya tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan profit perusahaan asing tersebut.
2. Pada variabel Belanja Modal didapatkan hasil bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Hal tersebut membuktikan bahwa belanja modal membawa pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila belanja modal naik, maka pertumbuhan ekonomi ikut meningkat. Sehingga, pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur yang beralokasi pada belanja modal sudah dipergunakan dengan baik dan mampu meningkatkan aktivitas perekonomian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur.

3. Pada variabel Inflasi didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Hal tersebut membuktikan bahwa peristiwa inflasi di Kalimantan Timur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teori, apabila inflasi naik maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penyebab inflasi yang terjadi di Kalimantan Timur ini dikarenakan adanya peningkatan pengeluaran rumah tangga. Sehingga, daya beli masyarakat menurun yang mengakibatkan angka inflasi meningkat dan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
4. Pada variabel Kesehatan didapatkan hasil bahwa variabel kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Hal ini menandakan bahwa penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas) masih belum optimal dan efisien sehingga belum mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Misalnya, minimnya jumlah ahli tenaga medis, alat – alat kesehatan medis yang kurang memadai, serta lokasi penempatan puskesmas jauh dari masyarakat terpencil.
5. Dari hasil identifikasi menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Provinsi Kalimantan Timur yakni strategi pembangunan tidak seimbang. Hal ini dikarenakan Kalimantan Timur pada kurun waktu 8 tahun penelitian banyak berkontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sektor pertambangan di wilayah Kalimantan. Sektor pertambangan menjadi sektor paling unggul dibandingkan dengan sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor pertanian, sektor kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan, sektor transportasi dan sektor penyedia akomodasi.

5.2 Implikasi dan Saran

1. Kualitas SDM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto maka akan menimbulkan dampak pada masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur. Sehingga, perusahaan asing yang menanamkan modalnya di Kalimantan Timur harus memberikan program CSR (Corporate Social Responsibility) bagi masyarakat sekitar perusahaan agar kesejahteraan masyarakat meningkat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto, dimana penggunaan alokasi belanja modal pemerintah telah dibuat dan dimanfaatkan dengan baik di masyarakat. Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur, maka pemerintah harus berupaya lebih meningkatkan infrastruktur dengan cara mengalokasikan dana belanja modal secara optimal.
3. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto, dengan ini pemerintah harus memperhatikan dalam mengontrol stabilitas keuangan daerah Kalimantan Timur pada Bank Indonesia. Agar, terhindar dari krisis ekonomi dan daya beli masyarakat kembali pulih dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
4. Kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto maka pemerintah harus mengambil kebijakan dalam mengontrol serta memperbaiki fasilitas pelayanan kesehatan dan juga akses masyarakat guna mempermudah unit pelayanan puskesmas. Kemudian, penyebaran fasilitas pelayanan kesehatan di wilayah terpencil di kabupaten dan

kota di Provinsi Kalimantan Timur. Agar dapat mensejahterakan masyarakat dalam bidang kesehatan sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur.

5. Strategi yang harus diterapkan Provinsi Kalimantan Timur ialah strategi pembangunan seimbang. Pemerintah harus lebih memperhatikan pembagian keuntungan di setiap komoditas sektor–sektor selain sektor pertambangan yang mendominasi Kalimantan Timur. Seperti sektor industri, sektor konstruksi, sektor pertanian, sektor kehutanan dan perikanan, dll. Sehingga, dengan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi maka semua sektor akan tumbuh bersama dan memperluas pasar untuk memperoleh keuntungan lebih dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidar. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 1–12.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kalimantan Timur Dalam Angka 2018*. Samarinda: CV. Sekar Mukya.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Produk Domestik Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur menurut Pengeluaran 2013-2017*. Samarinda: CV. Mahendra.
- Bhinadi, A. (2003). Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa dan Luar Jawa. *Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 39–48. Retrieved from <http://journal.uii.ac.id>
- Hapsari, A., & Iskandar, D. (2018). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomi Pembangunan*, 18(1).
- Hasiani, F. (2015). Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pelalawan. *Ekonomi*, 2(2).
- Islamiah, N. (2015). Analisis Pengaruh Belanja Pembangunan/Modal dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penerimaan Pajak di Indonesia. *Economix*, 3(1), 46–57.

- Leasiwal, T. C. (2013). The Analysis of Indonesia Economic Growth□: a Study in Six Big Islands in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 16(1), 1–12.
- Muqorrobin, M., & Soetojo, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Pendidikan Ekonomi*, 5(3).
- Pasaribu, R. B. F. (2012). *Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi*. Universitas Gunadarma.
- Putri, P. I. (2014). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa. *Ekonomi*, 7(2), 100–202. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>
- Reza, F., & Widodo, T. (2013). The Impact of Education on Economic Growth in Indonesia. *Indonesian Economy and Business*, 28(1), 23–44.
- Santoso, R. P. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (1st ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Septiatin, Aziz; Mawardi; Rizki, M. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekonomi*, 2(Pertumbuhan Ekonomi).
- Siahaan, B. P. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomi*.

- Sodik, J. (2006). Pertumbuhan Ekonomi Regional□: Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Provinsi di Indonesia. *Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 21–32. Retrieved from <http://journal.uui.ac.id>
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel* (1st ed.). Yogyakarta: EKONISIA.
- Suci, S. C., Asmara, A., & Mulatsih, S. (2015). The Impact of Globalization on Economic Growth in ASEAN. *Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 22(2), 79–87.
- Suindyah, S. (2009). *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur*. *Ekonomi*, 15, 483.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Supartoyo, Y. H., Tatu, J., & Sendouw, R. H. E. (2013). The Economic Growth and The Regional Characteristics: The Case of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, July, 3–19.
- Todaro dan Smith. (2008). *Economic Development* (10th ed.). Pearson.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Skripsi

Tahun	Kabupaten / Kota	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	Kualitas SDM (%)	Belanja Modal (Milyar Rupiah)	Inflasi (%)	Kesehatan (unit)
2010	Kab. Paser	27,130,784	74.66	512.5	7.28	17
2011	Kab. Paser	29,383,234	67.11	628.3	6.35	17
2012	Kab. Paser	31,160,226	68.18	1,012	5.6	17
2013	Kab. Paser	33,281,215	69.61	1,121.20	9.65	17
2014	Kab. Paser	34,782,536	69.87	856.1	7.66	17
2015	Kab. Paser	34,439,758	70.3	934	4.89	15
2016	Kab. Paser	32,791,809	71	439	3.39	18
2017	Kab. Paser	33,131,442	71.16	486	3.15	19
2010	Kab. Kutai Barat	12,795,504	72.9	527.8	7.28	23
2011	Kab. Kutai Barat	15,165,883	66.92	906.5	6.35	23
2012	Kab. Kutai Barat	18,045,834	67.14	807.9	5.6	23
2013	Kab. Kutai Barat	18,558,606	68.13	1,188	9.65	23
2014	Kab. Kutai Barat	18,906,634	68.91	701.3	7.66	18
2015	Kab. Kutai Barat	18,640,130	69.34	1,305	4.89	18
2016	Kab. Kutai Barat	18,505,884	69.99	548.4	3.39	18
2017	Kab. Kutai Barat	19,133,292	70.18	532.2	3.15	19
2010	Kab. Kutai Kartanegara	121,348,880	72.89	1551	7.28	30
2011	Kab. Kutai Kartanegara	123,191,976	68.47	1,278.80	6.35	30
2012	Kab. Kutai Kartanegara	129,958,165	69.12	1,800	5.6	30
2013	Kab. Kutai Kartanegara	130,010,301	70.71	3,416	9.65	30
2014	Kab. Kutai Kartanegara	128,610,623	71.2	2,582.40	7.66	32
2015	Kab. Kutai Kartanegara	119,506,305	71.78	3,785	4.89	32
2016	Kab. Kutai Kartanegara	117,460,844	72.19	881	3.39	32
2017	Kab. Kutai Kartanegara	118,663,242	72.75	1,241	3.15	32
2010	Kab. Kutai Timur	59,132,112	72.05	881.50	7.28	19
2011	Kab. Kutai Timur	69,528,391	67.73	715.13	6.35	19
2012	Kab. Kutai Timur	77,552,440	68.71	1,159.30	5.6	19
2013	Kab. Kutai Timur	80,730,972	69.79	1,419.30	9.65	19
2014	Kab. Kutai Timur	83,496,499	70.39	1,459.40	7.66	21
2015	Kab. Kutai Timur	84,705,082	70.76	1,459.40	4.89	21
2016	Kab. Kutai Timur	83,795,054	71.1	1,125.40	3.39	21
2017	Kab. Kutai Timur	86,458,545	71.91	1,008	3.15	21
2010	Kab. Berau	14,558,924	73.84	679.5	7.28	17
2011	Kab. Berau	17,725,234	70.43	789.45	6.35	17
2012	Kab. Berau	20,467,253	70.77	906.1	5.6	17

Tabel Data Skripsi (lanjutan)

Tahun	Kabupaten / Kota	Pertumbuhan Ekonomi (Juta Rupiah)	Kualitas SDM (%)	Belanja Modal (Milyar Rupiah)	Inflasi (%)	Kesehatan (unit)
2013	Kab. Berau	22,591,474	72.02	691.4	9.65	18
2014	Kab. Berau	24,449,675	72.26	1,039.10	7.66	19
2015	Kab. Berau	25,923,254	72.72	1,660.40	4.89	19
2016	Kab. Berau	25,482,274	73.05	788	3.39	20
2017	Kab. Berau	26,241,822	73.56	760	3.15	18
2010	Kab. Penajam Paser Utara	4,599,915	73.59	691.9	7.28	11
2011	Kab. Penajam Paser Utara	5,452,175	66.92	743.9	6.35	11
2012	Kab. Penajam Paser Utara	5,771,012	67.17	976.2	5.6	11
2013	Kab. Penajam Paser Utara	6,201,814	68.07	650	9.65	11
2014	Kab. Penajam Paser Utara	6,373,235	68.6	562.1	7.66	11
2015	Kab. Penajam Paser Utara	6,380,413	69.26	654	4.89	11
2016	Kab. Penajam Paser Utara	6,363,156	69.96	472.2	3.39	11
2017	Kab. Penajam Paser Utara	6,501,919	70.59	695	3.15	11
2010	Kota Balikpapan	57,611,961	78.33	403.9	7.38	26
2011	Kota Balikpapan	60,260,221	76.02	928.4	6.45	26
2012	Kota Balikpapan	63,615,144	76.56	478.3	4.81	26
2013	Kota Balikpapan	65,907,250	77.53	1,084.10	8.56	27
2014	Kota Balikpapan	68,963,949	77.93	1,033	7.43	27
2015	Kota Balikpapan	69,858,774	78.18	1,350.30	6.26	27
2016	Kota Balikpapan	73,184,926	78.57	749.1	4.13	27
2017	Kota Balikpapan	75,955,381	79.01	474	2.45	27
2010	Kota Samarinda	30,711,191	77.05	736.2	7	23
2011	Kota Samarinda	35,535,426	77.05	1,018.24	6.23	23
2012	Kota Samarinda	35,711,573	77.34	571.3	6.41	23
2013	Kota Samarinda	37,471,853	77.84	1,281	10.37	24
2014	Kota Samarinda	39,506,305	78.39	1,323	6.74	24
2015	Kota Samarinda	39,523,223	78.69	1,728.40	4.24	24
2016	Kota Samarinda	39,614,102	78.91	750.3	2.83	24
2017	Kota Samarinda	41,169,837	79.46	715	3.69	26
2010	Kota Bontang	54,258,700	76.88	309.4	7.28	4
2011	Kota Bontang	50,234,499	77.25	652.2	6.35	4
2012	Kota Bontang	45,623,745	77.55	322	5.6	6
2013	Kota Bontang	43,012,336	78.34	554	9.65	6
2014	Kota Bontang	41,622,133	78.58	452	7.66	6
2015	Kota Bontang	43,434,556	78.78	635	4.89	6
2016	Kota Bontang	42,786,930	78.92	669.5	3.39	6
2017	Kota Bontang	43,128,297	79.47	206	3.15	6

Lampiran 2 Tabel Hasil Pengujian MWD (Mackinnon, White, dan Davidson)

UJI MWD (Mackinnon, White, dan Davidson)

UJI LINIER

Dependent Variable: PDRB				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/08/19 Time: 23:00				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.18E+08	57770528	-2.042578	0.0450
HR_QUALITY	1585986.	765383.9	2.072144	*0.0421
CAP_EXPND	25836.12	6196.722	4.169320	*0.0001
INF	-1345079.	1488511.	-0.903640	0.3694
HEALTH	1714352.	489874.1	3.499577	*0.0008
R-squared	*0.509899	Mean dependent var		47691501
Adjusted R-squared	0.480639	S.D. dependent var		35064460
S.E. of regression	25269804	Akaike info criterion		36.99503
Sum squared resid	4.28E+16	Schwarz criterion		37.15314
Log likelihood	-1326.821	Hannan-Quinn criter.		37.05797
F-statistic	17.42660	Durbin-Watson stat		0.379887
Prob(F-statistic)	0.000000			

UJI LOG LINIER

Dependent Variable: LOG(PDRB)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/08/19 Time: 23:12				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.28274	7.169905	-2.549927	0.0131
LOG(HR_QUALITY)	7.091729	1.581602	4.483889	*0.0000
LOG(CAP_EXPND)	0.663823	0.212793	3.119568	*0.0027
LOG(INF)	-0.169351	0.234728	-0.721476	0.4731
LOG(HEALTH)	0.371812	0.205661	1.807885	*0.0751
R-squared	0.382568	Mean dependent var		17.36821
Adjusted R-squared	0.345706	S.D. dependent var		0.869583
S.E. of regression	0.703392	Akaike info criterion		2.201111
Sum squared resid	33.14894	Schwarz criterion		2.359213
Log likelihood	-74.23999	Hannan-Quinn criter.		2.264052
F-statistic	10.37849	Durbin-Watson stat		0.271020
Prob(F-statistic)	0.000001			

UJI Z1

Dependent Variable: PDRB				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/08/19 Time: 23:28				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.09E+08	27487827	-3.963354	0.0002
HR_QUALITY	1562325.	364095.1	4.290979	0.0001
CAP_EXPND	24855.36	2948.479	8.429893	0.0000
INF	-1320400.	708084.2	-1.864750	0.0667
HEALTH	1376228.	234096.0	5.878903	0.0000
Z1	31948776	2106266.	15.16845	*0.0000
R-squared	0.890751	Mean dependent var		47691501
Adjusted R-squared	0.882474	S.D. dependent var		35064460
S.E. of regression	12020803	Akaike info criterion		35.52183
Sum squared resid	9.54E+15	Schwarz criterion		35.71155
Log likelihood	-1272.786	Hannan-Quinn criter.		35.59736
F-statistic	107.6247	Durbin-Watson stat		0.518857
Prob(F-statistic)	0.000000			

UJI Z2

Dependent Variable: LOG(PDRB)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/08/19 Time: 23:29				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29.62927	3.350985	-8.841958	0.0000
LOG(HR_QUALITY)	9.822770	0.742349	13.23201	0.0000
LOG(CAP_EXPND)	0.560170	0.097409	5.750700	0.0000
LOG(INF)	-0.102394	0.107293	-0.954336	0.3434
LOG(HEALTH)	0.395113	0.093947	4.205728	0.0001
Z2	-2.07E-08	1.30E-09	-15.97376	*0.0000
R-squared	0.873115	Mean dependent var		17.36821
Adjusted R-squared	0.863503	S.D. dependent var		0.869583
S.E. of regression	0.321272	Akaike info criterion		0.646600
Sum squared resid	6.812253	Schwarz criterion		0.836323
Log likelihood	-17.27762	Hannan-Quinn criter.		0.722129
F-statistic	90.83123	Durbin-Watson stat		0.549538
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 Tabel Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: GDRP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/10/19 Time: 16:33				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.18E+08	57770528	-2.042578	0.0450
HR_QA	1585986.	765383.9	2.072144	*0.0421
CAP_EXPND	25836.12	6196.722	4.169320	*0.0001
INF	-1345079.	1488511.	-0.903640	0.3694
HEALTH	1714352.	489874.1	3.499577	*0.0008
R-squared	0.509899	Mean dependent var		47691501
Adjusted R-squared	0.480639	S.D. dependent var		35064460
S.E. of regression	25269804	Akaike info criterion		36.99503
Sum squared resid	4.28E+16	Schwarz criterion		37.15314
Log likelihood	-1326.821	Hannan-Quinn criter.		37.05797
F-statistic	17.42660	Durbin-Watson stat		0.379887
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: GDRP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/10/19 Time: 16:32				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61800236	28820739	2.144297	0.0361
HR_QA	-269715.3	389880.1	-0.691790	0.4918
CAP_EXPND	3662.353	1367.611	2.677920	*0.0096
INF	-580837.0	285886.3	-2.031707	*0.0467
HEALTH	285167.4	495896.9	0.575054	0.5674
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.985206	Mean dependent var		47691501
Adjusted R-squared	0.982197	S.D. dependent var		35064460
S.E. of regression	4678586.	Akaike info criterion		33.71687
Sum squared resid	1.29E+15	Schwarz criterion		34.12794
Log likelihood	-1200.807	Hannan-Quinn criter.		33.88052
F-statistic	327.4230	Durbin-Watson stat		0.672427
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	236.945145	(8,59)	0.0000	
Cross-section Chi-square	252.027614	8	*0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: GDRP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/02/19 Time: 16:40				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.18E+08	57770528	-2.042578	0.0450
HR_QA	1585986.	765383.9	2.072144	0.0421
CAP_EXPND	25836.12	6196.722	4.169320	0.0001
INF	-1345079.	1488511.	-0.903640	0.3694
HEALTH	1714352.	489874.1	3.499577	0.0008
R-squared	0.509899	Mean dependent var		47691501
Adjusted R-squared	0.480639	S.D. dependent var		35064460
S.E. of regression	25269804	Akaike info criterion		36.99503
Sum squared resid	4.28E+16	Schwarz criterion		37.15314
Log likelihood	-1326.821	Hannan-Quinn criter.		37.05797
F-statistic	17.42660	Durbin-Watson stat		0.379887
Prob(F-statistic)	0.000000			

Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: GDRP				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/10/19 Time: 16:34				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54554955	29521414	1.847979	0.0690
HR_QA	-276194.5	383007.0	-0.721121	0.4733
CAP_EXPND	3812.125	1366.273	2.790164	*0.0069
INF	-564490.8	285550.3	-1.976853	0.0522
HEALTH	672117.6	454272.6	1.479547	0.1437
	Effects Specification			
			S.D.	Rho
Cross-section random			24440746	0.9647
Idiosyncratic random			4678586.	0.0353
	Weighted Statistics			
R-squared	0.152868	Mean dependent var		3220356.
Adjusted R-squared	0.102293	S.D. dependent var		5180858.
S.E. of regression	4908727.	Sum squared resid		1.61E+15
F-statistic	3.022605	Durbin-Watson stat		0.561017
Prob(F-statistic)	0.023615			
	Unweighted Statistics			
R-squared	0.210137	Mean dependent var		47691501
Sum squared resid	6.90E+16	Durbin-Watson stat		0.013135

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		10.753620	4	*0.0295
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
HR_QA	-269715.32	-276194.46	5312132223.54	0.9292
CAP_EXPND	3662.35	3812.12	3658.29	0.0133
INF	-580837.01	-564490.82	192005927.98	0.2381
HEALTH	285167.45	672117.61	39550114320.67	0.0517
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: GDRP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/02/19 Time: 16:45				
Sample: 2010 2017				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61800236	28820739	2.144297	0.0361
HR_QA	-269715.3	389880.1	-0.691790	0.4918
CAP_EXPND	3662.353	1367.611	2.677920	0.0096
INF	-580837.0	285886.3	-2.031707	0.0467
HEALTH	285167.4	495896.9	0.575054	0.5674
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.985206	Mean dependent var		47691501
Adjusted R-squared	0.982197	S.D. dependent var		35064460
S.E. of regression	4678586.	Akaike info criterion		33.71687
Sum squared resid	1.29E+15	Schwarz criterion		34.12794
Log likelihood	-1200.807	Hannan-Quinn criter.		33.88052
F-statistic	327.4230	Durbin-Watson stat		0.672427
Prob(F-statistic)	0.000000			

Cross Effect

	CROSSID	Effect
1	PASER	-14986241
2	KUTAI BARAT	-31052224
3	KUTAI KARTANEGARA	68053703
4	KUTAI TIMUR	28892218
5	BERAU	-25145500
6	PENAJAM PASER UTARA	-39308425
7	BALIKPAPAN	18972007
8	SAMARINDA	-10410181
9	BONTANG	4984643.

Period Effect

	DATEID	Effect
1	2010	-4113983.
2	2011	-3630168.
3	2012	-665649.3
4	2013	-2108164.
5	2014	687849.7
6	2015	554931.6
7	2016	3781423.
8	2017	5493761.